

ANALISIS KRIYA
KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Meperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

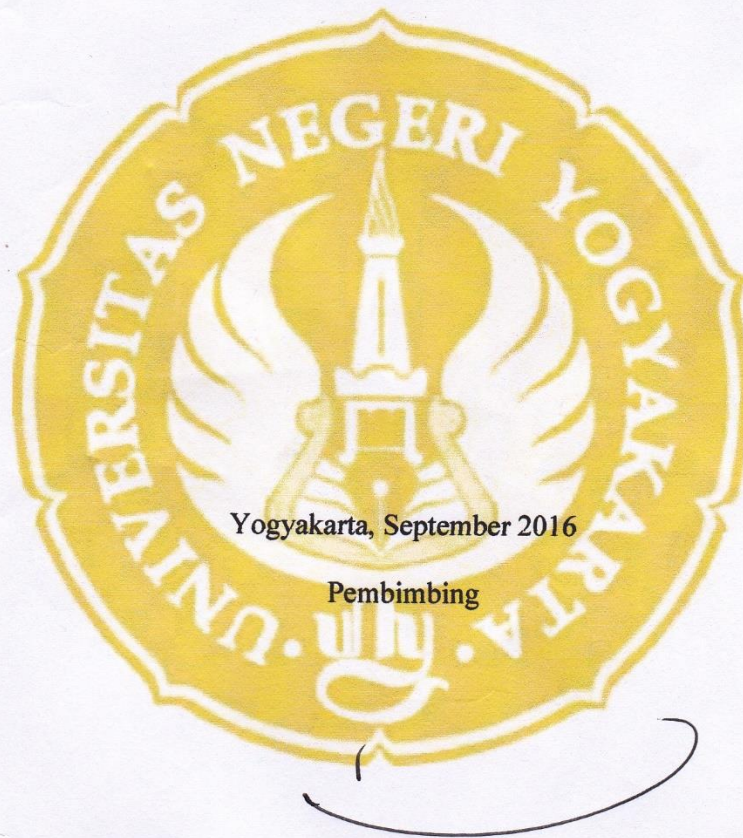


Oleh:
Alamsyah
NIM. 12207241022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2016

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		18-10-2016
Edin Suhaedin Purnama G, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18-10-2016
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji Utama		18-10-2016

Yogyakarta, 21 Oktober 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta,
Dekan,



Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alamsyah
NIM	: 12207241022
Program Studi	: Pendidikan Kriya
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2016

Penulis,



Alamsyah

MOTTO

**“Jika kita ada kemauan pasti ada jalan, sesulit apapun rintangan itu
yakin kita bisa asal mau berusaha berdo’a dan ikhlas”**

(Atin Kartini S. Pd)

(2K1T)

“Keikhlasan, Kesabaran, dan Tawakal”

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka:

- Kedua Orang Tua saya, Bapak Madyasin dan Ibu Elom yang tidak pernah lelah selalu mendoakan saya selama saya menempuh perkuliahan ini.
- Untuk kakak saya yang sudah mendukung saya
- Untuk Saudara saya, Usman Munawar yang selalu mensupport saya dari SMA sampai saat ini.
- Kepada semua Guru SMPN 1 Gegerbitung dan SMAN 1 Sukaraja Sukabumi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Untuk perawat yang jauh disana, Suci Mulyani, A. M.Kep
- Sahabat dan Teman satu angkatan (Adi, Aji, Andri, Anwar, Assabatu, Elis, Feri, Rahma, Rojali, Sinta, Syani, Putri, Yulia dll.
- Teman-teman kotsan, Ahmad, Ajat, Iwan, Arif
- Keluarga Besar Kasepuhan Ciptagelar yang sudah membantu sampai terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
2. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, sekaligus selaku pembimbing.
3. Bapak Dr. Kasiyan M.Hum selaku penasehat akademik.
4. Kedua orang tua, Bapak Madyasin dan Ibu Elom atas jasa-jasa dan do'a nya dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas dari dulu sampai sekarang.
5. Seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan Program Studi Pendidikan Kriya angkatan 2012, terimakasih atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang sudah diberikan kepada penulis. Sehingga dengan harapan skripsi ini bias bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, September 2016


Alamsyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	
1. Pengertian Kriya.....	8
2. Jenis Kriya Kriya.....	9
3. Fungsi Kriya.....	11
4. Kriya Ditinjau dari Teknik Pembuatannya	13
5. Elemen dan Prinsip Desain	18
6. Tinjauan Tentang Makna Simbolik.....	24
B. Penelitian yang Relevan	25

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Data Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi.....	29
2. Wawancara.....	31
3. Dokumentasi	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
1. Perpanjangan Pengamatan	37
2. Keajengan Pengamatan	37
3. Triangulasi.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data	40
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	40
 BAB IV LOKASI, SEJARAH, DAN KEGIATAN MASYARAKAT	
ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR	41
A. Setting Penelitian	41
B. Sejarah Migrasi/Asal-usul Kasepuhan Ciptagelar	42
C. Kegiatan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar	50
 BAB V KRIYA KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR.....	55
A. Jenis, Bentuk, dan Teknik Pembuatan Kriya	55
1. Lisung.....	56
2. Halu	58
3. Boboko	59
4. Tudung	60
5. Cetok	61

6. Epok	62
7. Kaneron	63
8. Simpay	66
9. Bedog	68
10. Etem	69
11. Simpul Sulaiman	71
12. Dog-dog Lojor.....	72
 B. Makna Simbolik.....	 72
1. Lisung.....	73
2. Halu	74
3. Boboko	75
4. Tudung	76
5. Cetok	76
6. Epok	77
7. Kaneron	77
8. Simpay	79
9. Bedog	80
10. Etem	81
11. Simpul Sulaiman	82
12. Dog-dog Lojor.....	83
 BAB VI PENUTUP	 85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Data Uji Keabsahan Triangulasi Teknik	38
Gambar II : Gapura Menuju Desa Sinaresmi	41
Gambar III : Gapura Kasepuhan Ciptagelar	44
Gambar IV : Leuit Jimat	45
Gambar V : Mushola	45
Gambar VI : Bangunan SD dan SMP	50
Gambar VII : Acara Malam Opat belasan	53
Gambar VIII : Saung Lisung	56
Gambar IX : Lisung	57
Gambar X : Halu	58
Gambar XI : Boboko	59
Gambar XII : Tudung.....	60
Gambar XIII : Cetok	61
Gambar XIV : Epok.....	62
Gambar XV : Kaneron.....	63
Gambar XVI : Batang Rotan dan yang sudah siap anyam	64
Gambar XVII : Proses pembuatan Kaneron.....	64
Gambar XVIII : Kaneron 2.....	65
Gambar XIX : Kaneron 3.....	65
Gambar XX : Pembuatan cincin.....	66
Gambar XXI : Gelang.....	67
Gambar XXII : Cincin.....	67
Gambar XXIII : Hiasan pada golok (bedog).....	68
Gambar XXIV : Bedog.....	69
Gambar XXV : Etem.....	70
Gambar XXVI : Penggunaan Etem.....	70
Gambar XXVII : Simpul Sulaiaman.....	71

Gambar XXVIII	: Dog-dog lojor.....	72
Gambar XXIX	: Proses menumbuk padi.....	73
Gambar XXX	: Pertunjukan godang buhun.....	74
Gambar XXXI	: Upacara Ngadiukeun.....	75
Gambar XXXII	: Upacara mipit pare.....	76
Gambar XXXIII	: Ritual Debus.....	81
Gambar XXXIV	: Simpul Sulaiman di Sawah Rorokan.....	83
Gambar XXXV	: Irian Dog-dog lojor.....	83
Gambar XXXVI	: Foto bersama Abah Ugi.....	91
Gambar XXXVII	: Foto bersama Kang Yoyo dan Ibu Umi.....	91
Gambar XXXVIII	: Foto saat proses pembuatan Kaneron.....	91
Gambar XXXIX	: Foto bersama Ki Andi.....	91
Gambar XL	: Foto pada saat wawancara.....	91
Gambar XLI	: Foto bersama Ki Japar.....	91
Gambar XLII	: Foto bersama Ki Japi.....	91
Gambar XLIII	: Foto saat Wawancara.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumentasi bersama narasumber
Lampiran II	: Surat Ijin dari Ketua Jurusan
Lampiran III	: Surat ijin dari Fakultas Basasa dan Seni
Lampiran IV	: Surat ijin dari KESBANGPOL DIY
Lampiran V	: Surat ijin dari KESBANGPOL Provinsi Jawa Barat
Lampiran VI	: Surat ijin dari KESBANGPOL Kabupaten Sukabumi
Lampiran VII	: Surat Keterangan Bukti Wawancara
Lampiran VIII	: Pedoman Observasi
Lampiran IX	: Pedoman Wawancara
Lampiran XI	: Daftar Pertanyaan
Lampiran XII	: Pedoman Dokumentasi

ANALISIS KRIYA

KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

Alamsyah
12207241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus sebagai bentuk wujud apresiasi terhadap kearifan lokal dengan cara mendeskripsikan kriya karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi yang difokuskan pada jenis, dan makna simbolik.

Penelitian ini adalah penelitian naturalistik atau disebut dengan metode kualitatif. Data yang didapatkan melalui beberapa proses teknik pengumpulan data seperti; observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, kejelasan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui; reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari analisis kriya karya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar tergolong dalam beberapa jenis kriya yakni; kriya anyaman, kriya kayu, kriya bambu, kriya logam. Karyanya yaitu; *lisung, halu, boboko, tudung, cetok, epok, kaneron, simpay, bedog, etem, simpul sulaiman, dong-dog lojor*. Dari semua kriya karya Kasepuhan Ciptagelar merupakan benda yang memiliki filosofi/makna simbolik serta dijadikan penunjang keberlangsungan adat istiadat yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun seperti halnya; 1) *Lisung dan Halu*, digunakan saat persiapan upacara adat malam opat belasan, nganyaran, seren taun. 2) *Boboko*, digunakan pada upacara ngadiukeun. 3) *Tudung*, digunakan pada upacara ngaseuk, tandur, mipit pare. 4) *Cetok*, sebagai simbol masyarakat pedesaan khususnya kaum laki-laki. 5) *Epok*, digunakan pada upacara mipit pare. 6) *Kaneron*, memiliki makna identitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar khususnya kaum pria. 7) *Simpay*, memiliki simbol kekerabatan. 8) *Bedog*, sebagai simbol kekuatan. 9) *Etem*, digunakan pada upacara mipit pare. 10) *Simpul Sulaiman*, sebagai simbol keseimbangan alam. 11) *Dog-dog Lojor* sebagai nilai tradisi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

Kata Kunci: Kriya, Kasepuhan Ciptagelar, Makna Simbolik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya dengan adat dan budayanya. Hal ini bisa dilihat dan dirasakan betapa banyaknya kearifan lokal yang tersebar di wilayah Indonesia ini, alhasil kebudayaan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan hasil olahan sumber daya alam yang sangat melimpah ruwah yang selalu dimanfaatkan oleh tangan-tangan kreatif menjadi sebuah karya baik yang bersifat benda fungsional maupun sebagai benda pajang (hiasan), dengan kata lain kriya selalu berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara kongkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga yang bersifat universal (Maryaeni, 2005: 5). Keragaman seni budaya bangsa Indonesia diantaranya terlihat melalui berbagai produk kriya tradisional yang tersebar di berbagai daerah dengan karakter dan gayanya masing-masing (Gustami, 2000: 24). Begitu juga dengan kehadiran produk kriya tradisional yang merupakan potensi yang sangat membanggakan karena didalamnya mengandung kompleksitas nilai-nilai dan kompetensi, sesuai dengan tingkat peradaban dan kehidupan yang ada didalamnya. Oleh karena itu betapa pentingnya kriya yang memiliki nilai makna bagi kebudayaan hal ini ditegaskan oleh Kasiyan (dalam Baskoro, 2009: 6) bahwa

salah satu hal yang semakin membuat kriya menjadi amat bermakna bagi kebudayaan kita adalah, karena eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai ciri atau karakter yang khas, yang bahkan akhirnya dijadikan semacam panduan spirit masyarakatnya dalam menjalin rajutan hidup bersama.

Kehidupan kriya sangat erat dengan kehidupan itu sendiri, karena kriya berasal dari masyarakat dan kembali untuk kepentingan mereka. Kriya dapat menjadi perangkat simbol seseorang, dan dapat juga menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi serta berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan material maupun spiritual. Berbagai kriya yang hidup dalam suatu wilayah berkembang sesuai dengan kearifan lokal dan potensi setempat sehingga akan menciptakan sentra-sentra tersendiri. Kearifan lokal bisa menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat. Dengan demikian pengaruh tidak hanya terbatas pada proses itu sendiri. Oleh karena itu, secara makro bahwa manusia dengan segala interaksinya akan menghasilkan nilai-nilai adat istiadat, aturan, sejarah, etika, estetika, kesenian dan sebagainya. Sachari, (2011: 18) mengemukakan bahwa:

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dan menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam istilah asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*".

Istilah kriya, sering sekali kita mendengar kata tersebut bahkan kita sudah terbiasa dengan mengucapkan kata kriya dan pada kenyataannya disekeliling kita banyak sekali produk kriya, bisa jadi barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk kriya. Kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan

manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal) (Sachari, 2011: 20). Selain itu, sebuah karakter budaya bangsa dan juga menggali potensi sumber daya alam dan di padu dengan sumber daya manusia, maka kriya memiliki aspek etnisitas yang mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa.

Kriya dalam setiap daerah memiliki teknik dan corak yang beragam, teknik pembuatan kriya pada umumnya masih menggunakan teknik sederhana dan tradisional. Corak karya kriya terapan di setiap daerah umumnya masih bersifat tradisional, terikat, pakem, monoton, dan diwariskan secara turun temurun. Namun, ada yang memiliki pola hias yang mengalami pengembangan atau stilasi, tetapi masih bisa dikenali corak-corak tradisionalnya. Setiap kriya biasanya mengambil objek flora dan fauna atau alam sekitar di daerahnya masing-masing, corak tersebut biasanya bersifat dekoratif, lembut, kontras, klasik, dan penuh simbolik.

Dari sekian banyaknya pengertian tentang kebudayaan, kearifan lokal, bahkan sampai dengan kriya, jika dikaitkan dengan kearifan lokal terutama kriya yang ada di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, khususnya di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tentunya sangat menarik jika kita telisik lebih dalam lagi. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh kurangnya eksistensi kearifan lokal khususnya dalam bidang kriya yang merupakan hasil olahan dari sumber daya alam yang ada di kawasan hutan Gunung Halimun sekitar kampung adat tersebut. Oleh karena itu peneliti yang merupakan warga Sukabumi ingin menganalisis lebih dalam lagi sekaligus sebagai wujud apresiasi terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya daerah Kabupaten Sukabumi.

Setelah melihat hasil dokumentasi visual kegiatan lawatan budaya yang digelar oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat tahun 2015 yang dilakukan di masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul (atau yang sekarang disebut Kasepuhan Ciptagelar), dapat disimpulkan bahwa potensi sumber daya alam yang dihasilkan terutama dalam kriya sangat besar sehingga bisa meningkatkan produktivitas dan peningkatan perekonomian warga setempat, karya-karya yang beranekaragam yang penuh dengan nilai tradisi, spiritual, maupun dari segi estetikanya. Oleh karena itu peneliti benar-benar yakin untuk menganalisis kriya yang ada di kampung adat tersebut. Sebelumnya peneliti juga berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti bapak Yosep Kabir M. Pd. selaku guru mata pelajaran Seni Budaya di SMAN 1 Sukaraja Sukabumi, Ibu Atin Kartini, S. Pd. selaku guru mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Gegerbitung Sukabumi yang tentunya beliau sangat paham dalam ilmu seni rupa maupun kriya yaitu mengenai kriya atau kerajinan khas daerah khususnya Kabupaten Sukabumi yang belum tereksplorasi kemuka publik khususnya warga Kabupaten Sukabumi.

Dalam hal ini peneliti langsung melakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran secara umum, peneliti juga melakukan sesi wawancara kepada narasumber yang merupakan putera dari juru bicara dari kampung adat Kasepuhan Ciptagelar yang secara garis besar narasumber Endang (2015) menjelaskan bahwa selain adat istiadat yang sangat kental yang masih dilakukan warga setempat (Kasepuhan Ciptagelar) dan kepercayaan mereka kepada para leluhur (nenek moyang), selain itu kriya yang merupakan hasil dari tangan kreatif masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tersebut seperti halnya peralatan untuk

kebutuhan hidup sehari-hari diantaranya; perkakas, perabot rumah tangga, anyaman, bahkan sampai dengan miniatur yang merupakan cinderamata dari Kasepuhan Ciptagelar. Dalam kehidupan masyarakat lokal terutama di kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Selain itu mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan teknik untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan ekosistem (flora, fauna, dan mineral) termasuk sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri.

Sebagaimana dari hasil uraian diatas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kriya yang ada di Kasepuhan tersebut dan mengetahui seperti apa kebudayaan disana, apakah dalam setiap kriya yang dihasilkan masyarakat disana memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan tatanan kebudayaan atau adat istiadat disana, dan menjadi syarat dalam setiap proses upacara adat yang sering dilakukan warga setempat (masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar).

B. Fokus Masalah

Adapun dari pemaparan yang melatarbelakangi permasalahan, fokus masalahnya adalah:

Kriya kampung adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi ditinjau dari jenis, dan makna simboliknya.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis jenis kriya karya kampung adat Kasepuhan Ciptagelar.
2. Menganalisis bentuk kriya karya kampung adat Kasepuhan Ciptagelar.
3. Menganalisis makna simbolik kriya karya kampung adat Kasepuhan Ciptagelar.

D. Manfaat

Manfaat diadakannya penelitian ini bisa berguna baik secara teoritis dan praktis diantaranya seperti:

1. Secara Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi atau masukan sebagai pengetahuan dan melakukan analisis yang serupa terutama dalam bidang kriya.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk bahan analisis lanjutan mengenai kriya.

2. Secara Praktis:

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi sarana praktis dalam penyampaian informasi kepada publik khususnya warga Kab. Sukabumi mengenai kriya yang ada di kampung adat kasepuhan Ciptagelar.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah motifasi bagi seniman kriya yang ada di kampung adat Kasepuhan Ciptagelar, sehingga bisa lebih kreatif lagi dalam penciptaan sebuah karya dan menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kriya

Pada mulanya kata “kriya” (*craft*) berarti energi atau kekuatan. Kemudian istilah ini diartikan sebagai suatu keterampilan, dan selanjutnya dikaitkan dengan sebuah profesi yang terlihat dalam kata *craftswoker* atau perajin. Dewasa ini kriya sering menunjuk kepada karya keterampilan, alhasil semua karya seni membutuhkan keterampilan (I Made Bandem dalam Gustami, 2007: xi).

Kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah, sehingga ruang lingkupnya dapat ditelusuri melalui jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan kerajinan tangan tersebut. Jenis-jenis bahan yang digunakan antara lain adalah; batu, tanah liat, tulang, cangkang, kerang, kayu, logam, kulit, kaca, benang dan sebagainya. Selain itu, kriya juga dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan penciptanya atau penggunaannya menjadi kriya yang mempunyai fungsi praktis, estetis, dan simbolis (religious) (Atmosudiro ed., 2001: 107-110. Margono, (2010: 33) menyatakan bahwa:

Kriya adalah karya seni yang dibuat dengan keterampilan tangan (*hand skill*) dengan memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni. Penciptaan karya seni kriya tidak hanya didasarkan aspek fungsionalnya (kebutuhan fisik) saja, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan terhadap keindahan (kebutuhan emosional). Dalam perkembangannya seni kriya selalu identik dengan seni kerajinan. Hal ini disebabkan pembuatan karya seni kriya yang tidak lepas dari pengerjaan tangan atau (*handmade*) dan memiliki aspek fungsional.

Istilah ‘kriya’ berasal dari akar kata ‘*kr*’ (bahasa Sanskerta) yang berarti ‘mengerjakan’; dari akar tersebut kemudian menjadi kata: karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek. Dalam pengertian berikutnya semua hasil pekerjaan termasuk berbagai ragam keteknikannya disebut ‘kriya’ (Haryono, 2002).

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriya merupakan sebuah mahakarya yang dihasilkan dari tangan-tangan kreatif dengan menggunakan teknik seperti pahat/ukir, bubut, cetak, raut, pilin, slab, dan lain sebagainya. Sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis dan spiritual baik dari segi kegunaan, fungsi, dan makna simbolik. Sehingga dalam setiap perwujudannya dapat dijadikan sebagai identitas suatu tempat, komunitas, bahkan kedudukan suatu kalangan tertentu.

2. Jenis Kriya

Jika ditinjau dari jenisnya, begitu banyak jenis kriya yang sering kita jumpai di lingkungan kita terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh besarnya apresiasi dalam pelestarian karya kriya dari zaman dulu hingga sekarang sehingga hasilnya dapat dirasakan dan digunakan sebagaimana mestinya sampai saat ini. Selain itu jenis kriya terbagi beberapa bagian seperti:

a. Kriya Kayu

Kriya kayu merupakan cabang dari seni kriya yang menggunakan kayu sebagai bahan dasar utamanya. Selain itu kriya kayu memiliki berbagai dimensi

yang dapat dikaji, seperti historis, ekonomi, sosial, estetis, bentuk, teknik, bahan, dan sebagainya.

b. Kriya Keramik

Kriya keramik merupakan hasil karya seni yang terbuat dari tanah liat atau “lempung” dengan menggunakan teknik tertentu dan melewati suatu proses pengeringan dan pembakaran dengan suhu tertentu. Astuti (2008: 1) mengatakan bahwa keramik sebagai suatu seni dengan media tanah liat dan glasir, dapat merupakan suatu kerajinan yang menghasilkan bentuk-bentuk fungsional.

c. Kriya Logam

Kriya logam adalah seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Adapun karya yang dihasilkan dapat berupa karya 2 dimensi seperti panel logam dan perhiasan. Karya 3 dimensi berupa patung logam, keris, lampu gantung.

d. Kriya Tekstil

Kriya tekstil merupakan suatu karya yang terbuat dari bahan yang terbuat dari serat kapas atau benang yang dewasa ini bisa disebut kain, bahkan anyaman pun bisa dikategorikan dalam kriya tekstil dengan menggunakan beberapa teknik seperti jahit, bordiran, tenun, dan yang lainnya. Dalam kenyataannya kriya tekstil selalu berkaitan dengan kebutuhan sandang baik yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai penunjang.

e. Kriya Batu

Kriya Batu merupakan seni kriya yang berbahan dasar batu yang dibentuk sedemikian rupa agar terlihat indah. Batu dengan tekstur keras dan kaku ternyata dapat diolah. Hal ini tentunya ditunjang dengan peralatan yang memadai terutama dalam proses pembuatannya. Contoh kriya yang terbuat dari batu diantaranya batu akik, fosil, dan batu permata serta masih banyak lagi.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriya memiliki jenis-jenis yang beragam bahkan memiliki ciri tersendiri baik dari bahan yang digunakan, wujud, bentuk, dan kegunaan baik bersifat fungsional maupun hiasan atau dekorasi sehingga dalam wujudnya tetap tidak meninggalkan fungsi dari kriya tersebut.

3. Fungsi Kriya

Dalam setiap wujudnya fungsi kriya dapat dipahami bahwa beberapa atau sebagian dari produk kriya memiliki kegunaan praktis, namun hal tersebut bukan berarti setiap kriya tidak memiliki nilai estetis, simbolis, maupun spritual, sehingga nilai-nilai yang ada didalam kriya tersebut sudah luhur didalamnya, bahkan bisa dikatakan berada diatas fungsi fisiknya. Hal itu berbeda dengan produk kerajinan, sebagaimana karya pandhe besi yang seolah diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsi kriya secara garis besar terbagi atas tiga golongan, yaitu sebagai berikut:

a. Hiasan (dekorasi)

Banyak produk kriya yang berfungsi sebagai benda pajangan. Kriya jenis ini lebih menonjolkan seni rupa daripada segi fungsinya sehingga bentuk-bentuknya mengalami pengembangan. Misalnya, karya seni ukir, hiasan dinding, cinderamata, patung dan lain-lain (Margono, 2010: 33).

b. Benda terapan (siap pakai)

Kriya yang tetap mengutamakan fungsinya. Kriya jenis ini mempunyai fungsi sebagai benda yang siap pakai, bersifat yaman, namun tidak kehilangan unsur keindahan. Misalnya, senjata, keramik, anyaman, furniture, dan yang lainnya (Margono, 2010: 33).

c. Benda mainan

Di lingkungan sekitar sering kita jumpai produk kriya yang memiliki fungsi sebagai alat permainan. Jenis produk kriya jenis ini biasanya berbentuk sederhana, bahan yang digunakan relatif mudah didapat dan dikerjakan, harganya relatif murah. Misalnya, boneka, dakon, dan kipas kertas (Margono, 2010: 34).

Dari beberapa penjelasan tersebut masih ada fungsi karya yang dapat dibaca sebagai teks yaitu kriya yang bisa dilihat pada artefak atau prasasti-prasasti yang menggunakan tulisan pada zamannya seperti tulisan yang menggunakan bahasa sanskerta pada setiap artefak pada bangunan-bangunan seperti batu tulis di Bogor, relief pada candi dan juga di tempat yang bersejarah lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Musadad (dalam Ardisijanti dan Musadad, 2007: 30). Kriya dapat dibaca

sebagai teks, yang dalam teori heurmetika teks-teks yang ada tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan lawan dialog. Dengan demikian dalam menafsirkan pahatan perlu adanya bantuan. Teks-teks dalam pahatan itu secara kontekstual dalam satu *frame* mendapat bantuan penafsiran berupa gambaran figurative, dan angka tahun yang menjadi jelas jika dihubungkan dengan situasi historis kerajaan pada masa itu. Masih tentang pesan-pesan, Sudarmaji (dalam Adrisijanti dan Musadad, 2007: 183) berpendapat bahwa kriya juga berfungsi sebagai media pertukaran informasi. Menurutnya, gaya kriya bersifat aktif, tidak normative, dan cenderung diperjuangkan (*contested*) oleh individu-individu untuk mencapai tujuan social tertentu.

Beberapa uraian dapat disimpulkan bahwa setiap kriya memiliki makna tersendiri dari setiap perwujudannya. Bahkan dengan adanya kriya kita bisa mengetahui peristiwa yang terjadi sebelumnya, baik berupa sejarah, asal muasal kejadian, sehingga pesan moral yang disampaikan dalam bentuk kriya yang bisa kita temukan sampai saat ini. Tentunya tidak terlepas dari penafsiran dari setiap kriya yang syarat makna.

4. Kriya Berdasarkan Teknik Pembuatannya

a. Kriya Pahat atau Kriya Ukir

Dewasa ini kita dapat mengetahui bahwa jenis, bahan, bentuk dan teknik dalam seni pahat sangat beragam, mulai dari ukiran, jenis patung dan aneka kerajinan lainnya. Selain menggunakan kayu, kriya pahat juga menggunakan aneka logam, batu, tulang, dan kulit hewan sebagai bahan dasarnya. Salah satu contoh

daerah yang paling banyak menghasilkan seni pahat adalah Bali, hasil pahatan dari Bali adalah patung arca dengan bahan baku andesit. Sedangkan seni ukir, daerah yang terkenal dengan ukirannya yaitu Jepara dengan hasil ukiran adalah macan kurung yang bahan bakunya dari kayu jati.

b. Kriya Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa pelukisan dinding-dinding gua. Lukisan-lukisan pada gua tersebut menggambarkan beragam cap telapak tangan manusia dalam berbagai posisi, binatang, matahari, tombak perisai, perahu, dan berbagai bentuk geometris (Handoyo, 2008: 1). Dalam arti lain Kriya batik merupakan hasil penulisan malam cair pada kain dengan menggunakan canting sebagai alat bantu dengan menggunakan teknik tertentu dan melewati proses pewarnaan baik menggunakan warna sintetis maupun alami. Dalam proses pembuatan batik dilakukan berbagai macam teknik yaitu; teknik tulis (batik tulis), batik cap, teknik kuas (batik lukis), ikat cecup, printing, bahkan untuk saat ini ada yang menggunakan teknik sablon dengan menggunakan malam cair (dingin) sebagai pengganti cat sablon dan daerah yang menggunakan teknik tersebut yaitu daerah Pekalongan.

c. Kriya Tenun

Menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan dialat tenun untuk diolah menjadi kain (Setiawati 2007: 9). Dengan demikian bahwa kriya tenun adalah seni kriya yang terbuat dari susunan benang dengan alat khusus hasil akhirnya berupa kain.

d. Kriya Anyaman

Kriya anyaman adalah teknik membuat dengan mengatur bahan-bahan dasarnya dengan saling tindih-menindih, dengan memanfaatkan jalur vertikal (lungsi), jalur horisontal (pakan), dan jalur gulungan (gulungan). Pembentukan motif pada anyaman diperoleh dari pemanfaatan warna pada bahan yang akan digunakan. Sedangkan Setiawan (1997: 180) berpendapat bahwa benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih menindih, saling menyilang, lipat melipat, dan sebagainya. Anyaman terbuat dari berbagai macam bahan seperti: bambu, rotan, pandan, dll.

e. Kriya Bordir

Kriya border atau sulam adalah kriya yang menempatkan hiasan dari benang yang dijaitkan pada kain yang berfungsi untuk menghias dan mempercantik tampilan kain. Kriya border diaplikasikan atau digunakan pada baju, tas, taplak, kerudung, dan mukena. Daerah penghasil border/sulam adalah Jawa Barat tepatnya di Tasikmalaya.

f. Kriya Cetak

Kriya cetak pada dasarnya menggunakan teknik cor dibuat dengan bahan dasar logam cair dan tanah liat, dewasa ini pemanfaat dari teknik cetak yaitu bertujuan untuk pembuatan karya yang lebih banyak dengan menggunakan teknik cetak dapat mengefisiensikan waktu yang dipakai, jumlah yang dihasilkan akan sama satu dengan yang lainnya. Karya kriya cetak biasanya berupa souvenir dari keramik dan logam bahkan karya yang besar sekalipun.

g. Kriya Bubut

Kriya bubut merupakan kriya yang menggunakan alat atau mesin bubut pada proses pembuatannya atau secara tradisionalnya mirip dengan teknik raut dengan menggunakan pisau khusus dengan tujuan untuk menghaluskan bagian yang akan dihaluskan dengan menggunakan teknik tersebut, bahan yang biasa digunakan yaitu dari kayu dan juga batu, selain itu karya yang bisa kita temukan yaitu seperti tasbih dari kayu, flafon bada bangunan rumah dan lain sebagainya.

Setiap produk atau karya kriya tentunya tidak akan lepas dari proses merancang atau mendesain terlebih dahulu yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembuatan karya. Berdasarkan rancangan tersebut, selanjutnya kriya bisa diwujudkan dalam bentuk karya jadi. Pembuatan kriya umumnya dikerjakan dengan tangan sehingga hasilnya tergantung dari keterampilan tangan pembuatnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Gustami (2000: 181) mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan suatu produk ialah faktor kegunaan yang menjadi prioritas utama dalam penciptaan benda fungsional. Selain itu faktor estetik yang tidak dapat diabaikan karena merupakan bagian penting dari karya seni. Dengan demikian karya yang dihasilkan akan memiliki nilai fungsional yang tepat dan kualitas estetik yang memadai sehingga membangkitkan minat serta selera pemakai. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam merancang dan membuat seni kriya adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan

Faktor kegunaan dalam kriya menempati posisi yang utama. Misalnya, pada kendi terdapat leher yang dibuat untuk pegangan saat menuangkan air ke dalam gelas. Jika tidak diberi leher atau pegangan, benda tersebut menjadi tidak berguna.

Begitu juga dengan produk-produk yang ada di pasaran sering kali kita menemukan produk atau karya yang benar-benar difikirkan dari desain yang mereka buat sehingga pada saat penggunaannya dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu setiap pembuatan kriya harus mengutamakan beberapa aspek dimana bertujuan agar setiap kriya yang dibuat benar-benar digunakan dengan apa yang akan mereka buat dan tidak melenceng dari fungsinya.

b. Kenyamanan /ergonomis

Karena kegunaan menempati posisi yang utama, maka seni kriya harus mempunyai unsur kenyamanan. Kenyamanan dalam hal ini berarti enak dipakai, dengan adanya unsur kenyamanan, berarti suatu benda telah memenuhi fungsinya dengan baik. Misalnya, sebuah kursi harus disesuaikan dengan ukuran duduk sehingga nyaman untuk diduduki.

c. Estetik

Daya tarik terhadap karya kriya ditentukan oleh tampilan keindahannya. Jika dikaitkan dengan tujuan komersial (penjualan), selain pertimbangan estetis, perlu juga mengikuti selera konsumen dan ide kreatif. Oleh sebab itu nilai seni dalam setiap karya terutama kriya sangat berperan penting sebagai daya tarik tersendiri dalam sebuah karya. Gustami (2007: xii), mengungkapkan bahwa seni sebagai ekspresi individual, dan kriya pembuatan sebuah karya fungsional yang berguna bagi kehidupan. Saat ini, kebanyakan kriya memiliki fungsi seperti seni lainnya, yaitu memberikan keindahan dan kesenangan serta membangkitkan sebuah pikiran kesenimannya. Proses penciptaan kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara

seksama, analisis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan karya seni kriya faktor utama yang harus difikirkan yaitu kegunaan, kemudian nilai estetik dalam sebuah karya menjadi faktor pendukung tapi selalu berkontribusi dalam sebuah karya. Selain itu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan merupakan tahapan penting dari setiap karya seni kriya yang akan dibuat. Demikian dengan kriya yang di buat oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Kriya yang ada di masyarakat adat tersebut memiliki ragam dan keunikan dan ciri khas tersendiri, sehingga dengan kata lain kriya setiap daerah memiliki bentuk, nilai, dan makna tersendiri dan patut untuk diapresiasi dan dibanggakan karena setiap kriya yang ada bisa menjadi identitas daerah dan juga bangsa itu sendiri khususnya kita bangsa Indonesia.

5. Elemen dan Prinsip Desain

Menurut Soehersono (2006: 8) desain adalah suatu penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur, yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Menurut Ching dan Corky (2011: 36) desain merupakan suatu perencanaan atau *plan* sehingga mendesain dapat diartikan sebagai merancang atau mengatur sesuatu menjadi karya seni.

Pada dasarnya desain selalu berkesinambungan dengan karya yang akan kita buat, sehingga dapat disimpulkan bahwa desain merupakan suatu rancangan awal yang dapat menentukan baik atau tidaknya sebuah karya dengan menitik beratkan

pada penyusunan berbagai garis, bidang, bentuk, warna dan figur menjadi suatu karya seni.

a. Elemen-elemen Desain

Berdasarkan hal tersebut Kusrianto (2007: 30) menjelaskan bahwa elemen-elemen desain terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) titik

Merupakan suatu unsur desain yang wujudnya relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok dengan variasi jumlah, susunan dan kepadatan tertentu (Kusrianto, 2007: 30). Sedangkan Ching dan Corky (2011: 86) titik merupakan suatu elemen desain yang tidak memiliki panjang, lebar, atau kedalaman, dengan demikian titik memiliki sifat statis dan tanpa arah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa titik merupakan suatu unsur yang memiliki ukuran relatif kecil dan tidak memiliki ukuran panjang, lebar, bahkan ruang.

2) Garis

Kusrianto (2007: 30) garis merupakan unsur desain yang banyak berpengaruh dalam pembentukan suatu obyek, sehingga garis selain dikenal sebagai goresan atau coretan juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna. Sedangkan Ching dan Chorky (2011: 87) berpendapat bahwa garis merupakan titik yang disusun memanjang sehingga menjadi suatu garis. Suatu garis dapat menyatakan suatu gerakan, arah, dan pertumbuhan.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa garis merupakan goresan yang memiliki batas tertentu dan memiliki sifat tertentu seperti panjang, pendek, vertikal, horizontal, melengkung dan lain sebagainya.

3) Bidang

Sanyoto (2010: 103) bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Sedangkan Ching dan Corkhy (2011: 14) bentuk merupakan penggeseran garis ke arah selain arah intrinsiknya dan hal itu akan membentuk tepi bidang. Secara konseptual bidang memiliki dua dimensi yaitu dimensi panjang dan lebar tetapi tidak memiliki kedalaman. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan suatu bentuk yang memiliki ukuran panjang dan lebar dan tidak memiliki volume atau ruang dalam setiap bentuknya dan bersifat dua dimensi.

4) Ruang

Ruang merupakan suatu bentuk yang berupa dua dimensi (dwimatra) atau tiga dimensi (trimatra) (Sanyoto, 2010: 127). Sedangkan Kusrianto (2007: 30) berpendapat bahwa ruang merupakan pembagian bidang atau jarak antar obyek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah perwujudan tiga dimensi. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan bentuk yang memiliki dimensi baik dua maupun tiga dimensi yang diperoleh dari berbagai unsur titik, garis, bidang dan warna yang dibatasi oleh limit.

5) Warna

Ching dan Chorky (2011: 105) berpendapat bahwa warna dalam ilmu fisika disebut sebagai properti cahaya. Di dalam spektrum cahaya yang terlihat, warna

ditentukan oleh panjang gelombang. Dimulai dari gelombang yang terpanjang yaitu merah kemudian berlanjut melalui spektrum orange, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu hingga sampai ke panjang gelombang terlihat terpendek. Sedangkan Kusrianto (2007: 31) berpendapat bahwa warna sebagai unsur desain yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Oleh karena itu dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa warna merupakan perwujudan dari panjang gelombang yang dipengaruhi oleh cahaya dan dapat dirasakan dan dilihat oleh indera penglihatan kita. Setiap warna dipengaruhi juga dari panjang sebuah gelombangnya.

6) Tekstur

Sedangkan menurut Sanyoto (2010: 120) tekstur berasal dari bahasa Inggris yaitu *texture*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi tekstur serta adapula yang menggunakan istilah barik yang berarti kualitas taktil dari suatu permukaan. Taktil artinya dapat diraba atau berkaitan dengan indera peraba. Sehingga dapat disederhanakan tekstur dapat dikelompokkan kedalam tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus (Sanyoto, 2010: 119).

a). Tekstur Nyata (Tekstur Kasar Nyata)

Tekstur kasar nyata amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena permukaan yang kasar akan mempermudah memperoleh keselarasan atau harmoni.

b). Tekstur Kasar Semu

Tekstur kasar semu adalah tekstur yang kekasaran rautnya bersifat semu, artinya terlihat kasar tetapi jika diraba halus

c). Tekstur Halus

Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat halus, dirabapun halus. Tekstur halus bisa licin, kusam, atau mengkilat. Tekstur halus tidak banyak dibicarakan orang, bahkan tidak dianggap sebagai tekstur karena pada umumnya jika dikatakan tekstur selalu dihubungkan dengan sifat permukaan kasar.

b. Prinsip Penyusunan Desain

Prinsip-prinsip penyusunan elemen-elemen desain adalah kontras, pengulangan ritmis, klimaks, proporsi dan kesatuan. Oleh sebab itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kontras (*contrast*)

Kontras yaitu perbedaan mencolok yang akan menghasilkan vitalitas, yang akan memunculkan adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subyek dekat dan jauh bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar dan halus, serta padat dan kosong.

2) Irama (*rhythm*)

Irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Ada tiga cara untuk mendapatkan gerak ritmis yaitu:

a) Pengulangan (*repetisi*)

Repetisi adalah suatu hubungan pengulangan dengan kesamaan total secara ketat dari dimensi-dimensi bentuk, ukuran, warna, value, tekstur, bidang, ruang. Repetisi adalah suatu susunan dengan kesamaan yang ekstrem (Sanyoto, 2010: 175).

b) Pengulangan Transisi

Pengulangan transisi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat (variasi-variasi) dekat atau pengulangan dengan pergantian (alternasi). Hasilnya merupakan keharmonisan (Sanyoto, 2010: 182)

c) Pengulangan Oposisi

Pengulangan oposisi adalah hubungan pengulangan dengan perbedaan kontras yang ekstrim, bisa beda ukuran, arah, value, tekstur, jarak, gerak (Sanyoto, 2010: 189).

3) Klimaks (climax)

Klimaks disebut juga dengan dominan, klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian (*center of interest*) elemen-elemen yang bertebaran dan tunduk membantunya (Sanyoto, 2010: 189).

4) Keseimbangan (*balance*)

Balance adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan menggrombolkkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna disekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut (Kusrianto, 2007: 43).

5) Proporsi

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu akan menunjang keharmonisan tampilan suatu desain (Kusrianto, 2007: 43)

6) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keseluruhan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasi (Kusrianto, 2007: 35)

6. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1008) makna berarti arti, maksud, dan pengertian yang diberikaan kepada suatu bentuk kebahasaan, sedangkan simbolik memiliki arti simbol, lambang atau tanda. Sehingga dengan dapat artikan juga bahwa makna simbolik merupakan sebuah art/isi yang dimiliki oleh setiap bentuk atau perwujudan dalam sebuah karya yang terkandung didalamnya. Sedangkan Soebadio (1977: 236) mengatakan bahwa:

Simbol dapat diartikan sama dengan lambang. Lambang disini diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya), misalnya warna putih diartikan sebagai lambang kesucian, gambar padi sebagai tanda kemakmuran. Adalagi yang mengartikan gambar sebagai sebuah isyarat, tanda, alamat, bendera diartikan sebagai lambang kemerdekaan, bunga sebagai lambang percintaan, sedangkan cincin diartikan sebagai lambang pertunangan atau perkawinan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain daengan menggunakan metode penelitian yang diambilnya. Oleh sebab itu maka peneliti mengambil acuan dari hasil penelitian karya Nyoman Ariantika dengan judul “Motif dan Bentuk Anyaman Bambu Tradisional di Desa Tigawasa Singaraja Bali” dari hasil penelitian tersebut dapa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Moif anyaman bambu desa Tigawasa sangat variatif, selain bentuknya yang artistik juga merupakan pengembangan dari morif tradisional lama, adapun morif tradisional lama memiliki tiga jenis yaitu; motif Kepitan Badung, Matan Titiran, dan Pudagan. Kemudian dari tiga motif tersebut di kembangkan oleh pengrajin sehingga menjadi beberapa motif yaitu Motif Nogosari, Motif Jit Mangis, Motif Mawar, dari semua motif yang ada di desa Tigawasa masih bersifat tradisional.
2. Anyaman bambu yang ada di desa Tigawasa umumnya memiliki satu model bentuk dan dikombinasikan dengan model lainnya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain: bentuk balok, kubus, oval, silinder atau lingkaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian, dalam penelitian ini penjelasan mengenai rancangan penelitian mulai dari jenis penelitian yang digunakan, ciri-ciri penelitian sampai dengan kesimpulan dari data yang diambil yang akan dijelaskan secara sistematis sehingga bisa dipahami dengan baik penyampaian dari metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti suatu masalah dengan menggunakan jenis penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif yang hasilnya yaitu deskriptif. Tujuan penggunaan penelitian ini yaitu untuk menceritakan suatu masalah dan mencari tahu mengetahui kriya apa saja yang dihasilkan dari Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, mulai dari segi visual, material/bahan, fungsi, estetika sampai dengan makna/filosofi yang digunakan atau yang diaplikasikan pada kriya karya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sehingga dengan menggunakan jenis penelitian tersebut peneliti berharap bisa menjabarkan apa yang akan diteliti, menggambarkan secara umum dan sistematis.

Berdasarkan judul yang diangkat yaitu “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”, maka penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015: 4) menyatakan bahwa:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kesatuan. Selain itu Moleong, (2015: 6) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kualitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada keperluan kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran *holistic* dan rumit. Kemudian dari setiap definisi-definisi yang ada Moleong dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang natural atau alamiah dengan mengutamakan manusia sendiri sebagai instrumennya dan bertujuan untuk memahami setiap keadaan dan proses selama berada di lokasi penelitian dengan harapan bisa berinteraksi langsung dan mengerti setiap keadaan dan kejadian sebenarnya yang sedang kita teliti.

B. Data Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya tidak lepas dari data yang digunakan. Data yang diperlukan dalam setiap penelitian bisa berupa data tertulis maupun kata-kata, sampai berupa wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015: 5). Sedangkan Arikunto

(2010: 161) berpendapat bahwa data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Hasil data sementara yang dihasilkan dari observasi pertama sekitar bulan Oktober yaitu berupa wawancara terhadap salah satu warga yang merupakan putera dari juru bicara Kasepuhan Ciptagelar bahwa rencana penelitian tersebut memang belum pernah ada yang meneliti, selain itu data yang didapat dari berbagai sumber lainnya seperti dokumentasi kegiatan lawatan budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang dilaksanakan pada tahun 2015 dan hasil studi kasus lainnya. Sehingga dengan harapan data yang didapat bisa menjadi syarat untuk validasi data.

C. Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2015: 157) dijelaskan bahwa, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film (Moleong, 2015: 157). Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sedangkan sumber data utama difokuskan dengan teknik wawancara

kepada juru bicara Kasepuhan Ciptagelar, kriyawan, dan Abah (sebutan untuk pemimpin Kasepuhan) sebagai sumber utama untuk mengetahui sejarah dan makna-makna yang terkandung dalam tiap karya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu dari beberapa budayawan yang dijadikan sebagai sumber tambahan yang menunjang untuk kepentingan validitas data yang dihasilkan. Harapan dari tiap data yang kita ambil bisa membuahkan hasil yang berupa kesimpulan dari hasil data yang kita cari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data guna kepentingan dalam penelitian. Dalam hal ini ada empat macam teknik yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi/gabungan.

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 309) menyatakan bahwa:

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan berbagai bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sedangkan Marshall (dalam Sugiyono, 2014: 309) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2014: 314) tahapan observasi terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskriptif terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan,

Oleh sebab itu observasi deskriptif dilakukan di Sukabumi, tepatnya melakukan kunjungan ke daerah Ci Solok Pelabuhan Ratu pada bulan Oktober 2015 sekaligus bertemu dengan narasumber/salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar dengan melihat situasi dan karya kriya yang ada disana.

b. Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

Observasi terfokus, setelah mengamati dan melihat situasi yang ada di Kasepuhan Ciptagelar dan mengetahui secara umum kriya yang dihasilkan kriyawan disana akhirnya terpilih beberapa pilihan kriya yang akan diteliti di Kasepuhan Ciptagelar. Sehingga penelitian ini dapat difokuskan pada jenis, bentuk, dan makna simboliknya saja.

c. Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.

Tahap ini peneliti sudah melakukan analisis terhadap kriya karya Kasepuhan Ciptagelar baik dari segi jenis, bentuk, dan makna simbolik dan tidak keluar dari fokus permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari sekian banyaknya Kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar hanya 12 karya yang dianalisis baik dari jenis, bentuk, dan makna simbolik, dengan demikian hasil yang didapatkan cukup memuaskan dan observasi akhir yang dilakukan pada 22 april 2016 dengan mewawancarai pemimpin Kasepuhan Ciptagelar.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 316) mendefinisikan interiview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information in idea through question and renponses, resulting in communication and joint contraction of meaning about a particular topic “*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk berukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya (Sugiyono, 2014: 317). Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 317) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatanya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Wawancara terstruktur dilakukan kepada kriyawan anyaman rotan dan bambu yakni Andi pada tanggal 18 April 2016 pukul 07.00 WIB, kemudian wawancara kedua kepada kriyawan simpay dan perkakas yakni Arjapi pada tanggal 19 April 2016 pukul 15.00 WIB, wawancara ketiga kepada kriyawan simpay yakni

Japri pada tanggal 20 April 2016 pukul 19.00 WIB, yang keempat wawancara kepada juru bicara Kasepuhan Ciptagelar yakni Yoyo Yogasmana pada tanggal 21 April 2016 pukul 15.00 WIB, kelima Ibu Umi pada tanggal 22 April 2016 pukul 15.00 WIB, keenam wawancara kepada Abah selaku pemimpin adat di Kasepuhan Ciptagelar pada tanggal 23 April pukul 02.00 WIB.

b. Wawancara Semistruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan.

Wawancara tersebut dilakukan kepada narasumber yang berlokasi di Kasepuhan Ciptagelar dan beberapa budayawan dan beberapa pihak yang memang berkompeten dalam bidangnya terutama kebudayaan dan permasalahan yang akan di kaji yaitu mengenai kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini sebagai penguat sekaligus salah satu teknik untuk pengumpulan data sesuai yang diinginkan atau yang sudah direncanakan sebelumnya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Seperti halnya yang diuraikan pada bab pendahuluan bahwa proses pelaksanaan wawancara tidak berstruktur atau terbuka sudah dilaksanakan pada bulan oktober yaitu dengan mewancarai salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar yang bernama Endang, hasil dari data awal yang didapatkan dari saudara Endang memungkinkan untuk bisa melakukan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 326). Hasil penelitian atau hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Dengan adanya dokumentasi hasil dari kegiatan selama observasi lapangan juga sebagai bukti validitas data yang sudah diambil dari tempat atau lokasi yang diteliti. Dokumentasi yang di ambil yaitu berupa gambar yang diambil melalui kamera foto, kemudian *soft file* dokumentasi dari juru bicara yakni Yoyo Yogasmana, sebagian dari via internet sebagai penunjang tambahan untuk melengkapi dokumentasi yang diperluka

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2015: 168).

Ada tiga hal yang dibahas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2013: 168), mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan dan peningkatan manusia sebagai instrumen yaitu:

1. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsip, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau indiosinkratik.
2. Kualitas yang diharapkan, penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara terjadi.
3. Peningkatan kemampuan peneliti sebagai *instrument*, dalam penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang menjadi kunci utama yang nantinya bisa melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian contohnya seperti pergi kepada situasi yang dimana untuk memperoleh pengalaman, mencatat apa saja yang terjadi, belajar mendengarkan, menyimak dan mewawancara beberapa orang serta mencatat hasil dari pembicaraan tersebut, dengan demikian kemampuan peneliti sebagai instrumen bisa terpenuhi.

Instrumen yang dilakukan untuk penelitian di Kasepuan Ciptagelar tidak lain yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa instrument tambahan seperti alat tulis, kamera, dan *tape recorder*. Selain itu selama proses penelitian berlangsung peneliti sekaligus bersosialisasi dengan lingkungan setempat kemudian mengamati setiap kegiatan yang ada disana dan menyimak apa saja yang disampaikan narasumber kepada peneliti. Dengan harapan dari semua instrument yang ada bisa membantu pengumpulan data yang ingin dikumpulkan baik secara lisan maupun tertulis.

Peneliti sendiri menjadi instrumen dengan melakukan beberapa pendekatan atau bersosialisasi dengan lingkungan Kasepuhan Ciptagelar, baik dengan juru bicara, pemimpin adat sampai dengan karyawan dan warga setempat. Sehingga dengan dilakukannya peneliti sebagai instrumen, hal tersebut dapat memberikan nilai positif dan saling berperan aktif dalam penelitian yang sedang dijalani atau diteliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan proses dimana peneliti kembali kelapangan atau kelokasi dengan tujuan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan narasumber yang ditemui maupun narasumber yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan lebih dekat dan terjalin rasa kekeluargaannya dan semakin akrab. Sehingga dengan

demikian narasumber lebih terbuka lagi dan tidak akan ada informasi yang disembunyikan lagi atau ditutup-tutupi.

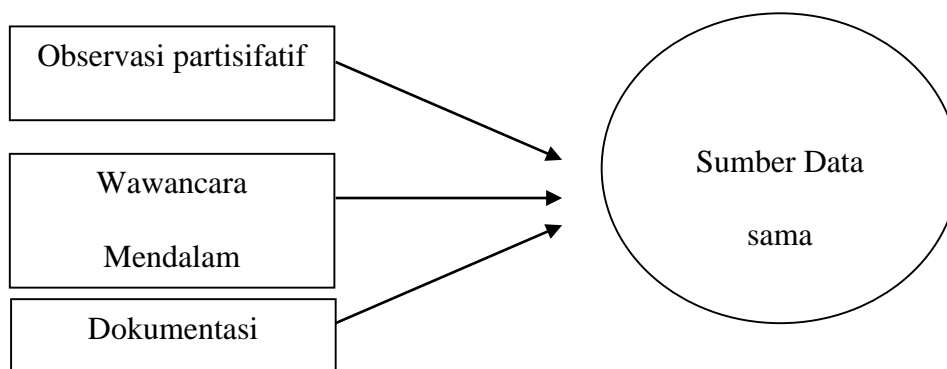
2. Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan merupakan proses yang berarti peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan lebih sistematis.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, tirangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tirangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yang menggabungkan dari beberapa teknik pengambilan sumber mulai dari observasi yang dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar, wawancara kepada narasumber, dan dokumentasi sebagai penguat dari data yang sudah di analisis, dengan demikian data yang diambil bisa diuji keabsahannya. Berikut adalah model triangulasi teknik yang dibuat seperti bagan terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar I: Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)
(Sumber: dokumentasi Sugiyono, 2014: 328)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014: 327) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 333). Oleh karena itu teknik analisis data sangat diperlukan dalam proses penelitian yang akan kita teliti

dengan harapan bisa menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2014: 337). Jadi reduksi data bisa dilakukan dengan mendiskusikan kepada teman atau kepada orang yang dipandang ahli. Sehingga selama diakusi wawasan peneliti akan berkembang dan memiliki nilai temuan pengembangan teori secara signifikan.

Reduksi data dilakukan saat peneliti sudah benar-benar mengamati hasil dari beberapa data yang sudah diambil kemudian memilih data yang sekiranya dapat dijadikan acuan dari hasil pengumpulan data yang sudah dikumpulkan. Sehingga dengan adanya reduksi data ini peneliti dapat mengihtisarkan data yang sudah didapat pada saat penelitian di Kasepuhan Ciptagelar.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 339) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2014: 343). Dari pengeritan tersebut dapat disederhanakan bahwa kesimpulan merupakan hasil dari sebuah penelitian yang sudah dilakukan selama proses penelitian berlangsung, merupakan hasil akhir yang dapat disampaikan kepada setiap orang atau bagi pembacanya sehingga pembaca atau yang mengetahui bisa mudah memahami secara baik.

BAB IV

LOKASI, SEJARAH, DAN KEGIATAN MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

A. Setting Penelitian

Penelitian ini rencananya dilakukan di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, tepatnya di Kampung Ciptagelar Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Berbagai persiapan telah dilakukan mulai dari observasi awal untuk mengetahui gambaran umum lokasi yang nantinya diteliti sehingga dengan harapan bisa mengetahui gambaran umum lokasi yang nantinya akan dijadikan objek penelitian dan mengetahui permasalahan yang kemungkinan akan dihadapi. Setelah mempersiapkan segala perlengkapan ala-alat dan bahan sampai dengan instrument apa saja yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung sehingga pada saat penelitian tiba peneliti tidak akan merasa kebingungan dengan apa yang akan dilakukan disana khususnya di Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar II: Gapura menuju Desa Sinaresmi
(Sumber: Desa Sinaresmi, Cisolok Sukabumi, April 2016)

B. Sejarah Migrasi/Asal usul Kasepuhan Ciptagelar

Berdasarkan cerita turun temurun, bahwa sejarah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berasal dari kerajaan Pajajaran-Bogor. Dalam hal ini selain itu catatan sejarah menunjukkan pada pertengahan abad XVI Masehi, Pajajaran ditaklukan oleh Kesultanan Islam Banten. Penaklukan dan penghancuran kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa ini dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf dari Banten. Sebelum pusat kerajaan diserang, Raja Prabu Suryakancana, yang dikenal dengan nama Prabu Pucuk Umum, Raja terkahir Pakuan Pajajaran telah mengaskan kepada para Demang untuk menyelamatkan barang-barang pusaka agar tidak jatuh ketangan musuh. Selain itu masyarakat masih mempercayai bahwa ibu kota Pajajaran berada disekitaran Batu Tulis, Bogor. Selama perjalanannya mereka selalu berpindah-pindah mulai dari Kabupaten Bogor, Banten sampai pada akhirnya menuju Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Menurut cerita turun temurun itu pula, perpindahan yang begitu sering dan mencakup wilayah yang luas ini adalah sebagai upaya untuk menghapus jejak mereka dari kerajaan pihak Kesultanan Banten. Secara garis besar Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kawasan pedesaan yang terletak di pedalaman Gunung Halimun. Secara spesifik lokasinya berada diwilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Berdasarkan catatan yang ada, Kasepuhan Ciptagelar mulai berdiri pada tahun 1368 dan telah beberapa kali mengalami perubahan kepemimpinan yang dilakukan secara turun temurun, sampai saat ini Kasepuhan Ciptagelar telah mengalami beberapa perpindahan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Abah Ugi (dalam wawancara April 2016) bahwa

perpindahan kampung adat tersebut merupakan wangsit dari para leluhur yang disampaikan melalui Abah, selain wangsit juga beberapa kriteria seperti kesuburan tanah, lahan yang sudah tidak bisa dipelihara lagi sehingga dengan harapan perpindahan tersebut agar menjaga tatanan kebudayaan kearah yang lebih baik lagi. Kemudian masih berkaitan dengan sejarahnya bahwa mereka tetap tidak mau tunduk dibawah struktur kekuasaan Banten. Pada tahun 1957 pusat Kasepuhan, pindah lagi ke Kampung Cikaret (Sinaresmi), untuk kemudian ke Kampung Ciganas (Sirna Rasa) pada tahun 1983 mereka pindah lagi ke Kampung Datar Putat (Cipta rasa) dan terakhir pada tahun 2000 ke Kampung Cikarancang (Ciptagelar) samapai sekarang. Semua tempat perpindahan ini termasuk daerah Kabupaten Sukabumi-Jawa Barat.

Secara administratif Kasepuhan Ciptagelar berada di dusun Sukamulya, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan data tahun 2008, Kasepuhan Ciptagelar dihuni oleh sekitar 293 orang yang terdiri dari 84 kepala keluarga dengan 151 orang laki-laki dan 142 orang perempuan. Desa ini merupakan Kesatuan Adat Banten Kidul yang tersebar lebih dari 500 desa. Selain Kasepuhan Ciptagelar wilayah ini juga terdapat Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisit, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Sinaresmi, Kasepuhan Ciptamulya, Kasepuhan Cibedug, dsb. Secara umum kasepuhan ini terikat dalam kumpulan narasi yang sama.

Abah Ugi Sugriana Rakasiwi beliau selaku pemimpin tertinggi di Kasepuhan Ciptagelar merupakan generasi ke sepuluh setelah beliau ditinggalkan oleh almarhum ayahnya sekitar tahun 2007, setelah itu maka kepemimpinan

Kasepuhan Ciptagelar diturunkan pada Abah Ugi selaku putera dari almarhum ayahnya sebagai pemimpin sebelumnya, beliau diberi mandat untuk menjaga adat istiadat dan melestarikan tatanan kebudayaan yang dititipkan oleh leluhur atau para pendahulu mereka (Masyarakat Adat Kasepuhan) sekaligus memegang prinsip dengan mengedepankan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan gotongroyong. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang ada serta bangunan yang merupakan fasilitas sebagai penunjang untuk keberlangsungan hidup mereka mulai dari sarana prasarana untuk kegiatan tatanan kebudayaan, bahkan sampai untuk kegiatan religi atau keagamaan. Selain itu abah selaku pemimpin adat sangat selektif memilah dan memilih dalam setiap perubahan zaman yang kian meningkat yang dapat mempengaruhi tatanan kebudayaan yang ada di pedalaman kaki Gunung Halimun tersebut, akan tetapi Kasepuhan Ciptagelar dibawah kepemimpinan Abah Ugi mendapat respon positif dari berbagai pihak dan patut untuk diapresiasi. Berikut adalah contoh gambar sarana prasarana yang ada di Kasepuhan Ciptagelar:



Gambar III: Gapura Kaepuhan Ciptagelar
(Sumber: Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)



Gambar IV: Leuit Jimat/Lumbung Padi yang dikeramatkan
(Sumber: Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)



Gambar V: Mushola
(Sumber: Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)

Sistem pemerintahan yang ada di Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar yaitu menggunakan system karatuan, jadi layaknya pada masa kerajaan yang diturunkan tahtanya secara turn temurun, sehingga dengan demikian rupa oleh baris kolot (sebutan bagi tangan kanannya Abah selaku pemimpin Kasepuhan). Selain itu perpindahan yang terjadi kemudian ini, menurut para pemuka adat kasepuhan

adalah sebuah upaya untuk menapak-tilasi dan mengurus wilayah adat Kasepuhan, yang terletak dalam tiga kabupaten, yaitu Bogor, Sukabumi, Lebak dan berada di seputar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Menurut cerita turun temurun suatu saat kelak masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar bersama-sama dengan Kasepuhan Citorek dan Cicarucub, beserta lainnya yang memiliki hubungan kekerabatan, kembali lagi ke Pusat Kerajaan Pajajaran di Batu Tulis Bogor, Jawa Barat.

Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki beragam pengetahuan lokal yang menjadi ciri khas dari mereka. Pengetahuan tersebut ditunjukkan dari model pengelolaan dan penjagaan hutan, modal pertanian tradisional dengan beragam ritual yang mengikutinya serta tradisi berpindah tempat tinggal. Hingga saat ini, pengetahuan lokal tersebut masih dipertahankan dan dijalankan dalam keseharian hidup Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagerlar. Dengan kata lain masyarakat adat disana masih menjalankan tradisi yang di turunkan atau diwariskan oleh para leluhur mereka atau “karuhun” (sebutan bagi nenek moyang). Dalam keyakinan masyarakat adat kasepuhan terdapat wejangan leluhur mengenai kewenangan pengelolaan Halimun yang berbunyi “...*jeulma anu salapan anu boga gunung Halimun dititipkeun ka jeulma tilu dititah ngerekasa sangga buana...*” yang artinya ada Sembilan manusia (komunitas) yang memiliki gunung Halimun, dititipkan pada tiga orang (komunitas) yang diperintah menjagga sangga buana. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sinaresmi dalam satu kampung masih memiliki kekerabatan, sehingga warga yang sangat dekat dengan kekerabatannya mereka biasanya ada dalam satu rendangan /kasepuhan lingkungan (ikatan dari

orang pertama yang menempati wilayah kampung tersebut). Penduduk kasepuhan Ciptagelar semuanya beragama Islam, namun sebagian besar masih memegang kepercayaan leluhur dan Dewi Padi (Dewi Sri atau Nyi Pohaci). Hal tersebut terkait dengan sistem adat istiadat masyarakat adat Kasepuhan. Adat memegang peran penting dalam kehidupan terutama terkait dengan ritual pertanian, penerapan adat juga diselaraskan dengan perubahan zaman.

Dari sekian pesatnya kemajuan zaman kasepuhan Ciptagelar tidak kalah saing dengan kemajuan teknologi yang ada di luar sana, mereka (masyarakat Ciptagelar) bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan membangun pembangkit listrik tenaga air (PLTA) hal tersebut merupakan kelebihan dari masyarakat lokal yang ada di Kasepuhan tersebut selain itu mereka juga bisa membuat fanel surya sehingga benar-benar terasa kelebihan yang mereka miliki tentunya itu semua merupakan hasil dari keuletan Abah Ugi selaku pemimpin disana dan tidak lepas dari peran serta warga sekitar yang ikut berkontribusi untuk menjadikan Kasepuhan Ciptagelar menjadi lebih maju lagi dan lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Dengan demikian Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar selalu berusaha mengikuti dengan perkembangan zaman.

Selain itu masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mempunyai sebuah mitos atau kepercayaan bahwa manusia hanya merupakan bagian dari beberapa makhluk yang mendiami alam jagat raya ini. Kemudian masyarakat adat menganggap bahwa penghormatan terhadap “*Ibu Bumi, Bapak Langit*” alam semesta adalah seperti penghormatan terhadap Ibu dan Bapak. Kemudian pandangan terhadap alam semesta harus selalu dihubungkan dengan diri manusia.

Sehingga konsepnya adalah “*Jagat Leutik, Jagat Gede – Jagat leutik sanubari, Jagat gede bumi langit*” (dunia kecil/mikrosmos, dunia besar/makrosmos – dunia kecil kesadaran, dunia besar alam semesta). Alam semesta dengan isinya harus dipandang sebagai makhluk juga dan oleh karena itu dapat berinteraksi dengan manusia, dan terpenting adalah bukan hanya manusia saja yang berhak menentukan nasib semua makhluk lainnya. Dalam kenyataannya dalam prinsip kehidupan ini bisa diartikan bahwa mengelola sumber daya alam harus berdasarkan hati sanubari. Hal ini dapat dilihat dari prinsip pengelolaan yang dijalani oleh masyarakat kasepuhan. Masyarakat adat kasepuhan selalu mengutamakan keseimbangan alam dengan manusia, mereka percaya bahwa sesungguhnya alam selalu memberi tanda-tanda yang bisa dibaca untuk mengkomunikasikannya dalam menjaga keseimbangan. Selanjutnya penerapan pandangan dasar tentang alam dan dapat dilihat dalam bidang pertanian, pengelolaan hutan oleh masyarakat kasepuhan. Dalam dunia pertanian, masyarakat adat kasepuhan berpedoman kepada “*Guru Desa*”, yaitu gugusan Bintang *Kereti* dan *Kidang*, yang bergerak dari Timur ke Barat secara beriringan satu tahun satu kali. Bahkan Kang Yoyo (2016) menjelaskan bahwa masyarakat adat kasepuhan mengenal beberapa formasi bintang dan artinya dalam kegiatan pertanian: “*Tanggal kereti beusi*”, yang artinya kira-kira pada bulan Agustus Bintang Kereti mulai muncul berarti masyarakat harus segera membuat perkakas/alat bertani: “*Tanggal kidang, turun kujang*”, artinya masyarakat mulai membabat atau membersihkan lahan untuk ladang dan mulai menggarap sawah. “*Tilem kidang, turun kungkang*” artinya, kalau kidang sudah hilang dan diperkirakan Bulan Mei, maka padi ladang dan sawah harus sudah

selesai dipanen sebab berdasarkan pengalamannya pada Bulan Mei akan muncul banyak sekali walang sangit atau hama padi. Begitupun dengan yang dijelaskan oleh Kang Yoyo (2016) selaku juru bicara di Kasepuhan tersebut bahwa setiap kegiatan yang ada di Kasepuhan baik kegiatan tatanan kebudayaan atau dalam pertanian bahkan kegiatan ritual keagamaan selalu tidak lepas dari perhitungan tanggal yang diyakini masyarakat disana.

Dalam dunia pendidikan, tingkat pendidikan di Kasepuhan Ciptagelar tergolong rendah karena sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar. Tapi untuk saat ini sudah ada bangunan Sekolah Menengah Pertama yang sudah berdiri belum lama ini. Selain itu Ibu Umi (sebutan istri Kang Yoyo) menjelaskan bahwa pendidikan di Kasepuhan Ciptagelar masih tergolong rendah, oleh sebab itu Ibu beserta Kang Yoyo tentunya dengan seizin dari Abah selaku pemimpin adat mengadakan bimbingan belajar bagi yang mau menambah wawasan yang dilaksanakan di kediaman Kang Yoyo beserta istrinya (Ibu Umi). Materi yang diajarkan berupa mata pelajaran ilmu pasti, bahasa, bahkan sampai dengan keterampilan. Kang Yoyo beserta keluarganya tetap semangat untuk mengubah pemikiran warga setempat bahwa pendidikan itu sangat penting dan bisa menjamin kualitas hidup seseorang. Adapun bangunan sekolah yang ada di Kasepuhan Ciptagelar bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar VI: Bangunan sekolah SD dan SMP
(Sumber: Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)

C. Kegiatan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dan sebagian kecil bekerja dibidang lain. Pekerjaan dalam lingkup bertani contohnya budidaya tanaman padi di sawah, huma, dan kebun. Sedangkan pekerjaan lingkup lain yakni berkebun, beternak, membuat gula kawung, mengolah kopi dan membuat kerajinan anyaman. Hasil pertanian padi tidak boleh diperjual belikan karena terkait dengan larangan adat kecuali padi yang melebihi batas kebutuhan yang diperlukan selama satu tahun kedepan, hasil yang boleh dijual antara lain bunga cengkeh, buah-buahan, kayu, ternak, serta produk olahan seperti gula kawung, kopi, dan anyaman. Selain itu masih terkait dengan peraturan adat. Masyarakat kasepuhan Ciptagelar masih rutin melakukan berbagai ritual seperti halnya yang dijelaskan oleh sodara Endang (dalam observasi 2015). Beliau merupakan putra dari juru bicara kasepuhan Ciptagelar, dari hasil observasi awal yang dilakukan tgl. 13 Oktober 2015 saudara Endang (2015) menjelaskan bahwa Kasepuhan Ciptagelar memang unik selain

masih memegang teguh warisan para leluhur, pada masyarakat kasepuhan tersebut juga bisa menerima kemajuan zaman, meskipun demikian mereka (warga kasepuhan) masih terbiasa juga tidak melewatkan tradisi ritual-ritual mereka seperti upacara ngaseuk, upacara mipit, upacara ngayaran, upacara ponggokan, upacara seren taun, upacara hajatan.

1. Upacara Ngaseuk artinya waktunya untuk mulai menanam padi di ladang dan diikuti menanam padi di sawah.
2. Upacara Mipit artinya mulai menuai padi di ladang dan seterusnya di sawah.
3. Upacara Ngayaran artinya mulai memasak nasi pertama dari hasil panen.
4. Upacara Ponggokan artinya sebagai bentuk perwujudan permintaan maaf kepada Ibu Bumi yang telah diolah untuk keperluan bertani/pertanian. Sekaligus diadakannya musyawarah membahas mengenai biaya untuk puncaknya upacara adat yaitu “Seren Taun”.
5. Upacara Seren Taun artinya sebagai rasa syukur kepada Sang Pencipta bahwa panen berhasil dengan memuaskan.
6. Upacara Hajatan artinya upacara yang dilakukan yang bertujuan untuk khitanan maupun perkawinan yang dilakukan secara masal, dengan maksud agar warga kasepuhan bisa saling membantu satu sama lain sehingga rasa kekerabatan benar-benar terjaga dan terjalin dengan baik.

Selain itu, di Kasepuhan Ciptagelar aturan adat yang diyakini masyarakat masih tergolong sakral sehingga setiap warga yang berani melanggar peraturan adat istiadat disana maka warga tersebut dengan sendirinya akan mendapatkan petaka istilah sebutan bagi orang yang berani melanggar aturan adat disebut “kabendon”.

Untuk mengetahui hukum adat yang berlaku di wilayah adat kasepuhan Ciptagelar, kita harus terpaku pada konsep pandangan hidup yang berpedoman kepada tiga pilar kehidupan, yaitu: *Tilu Sapamulu* yaitu memiliki arti “Tekad Ucap Lampah, Mokaha/Buhun Nagara Syaram Nyawa Raga Papakean”. Dua *Sakrarupa* yang memiliki arti, makhluk hidup telanjang, makhluk gaib, makhluk mati terbungkus. “*Nu Hiji Eta-eta keneh*” yang memiliki arti, makhluk hidup berpakaian. Tiga pilar tersebut harus selalu diperhatikan dan dijadikan pedoman bagi masyarakat adat Kasepuhan. Tekad, Ucap, dan Lampah (prilaku) merupakan cerminan dan tingkah laku dan berlandaskan niat yang harus dipertanggung-jawabkan.

Kegiatan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, kehidupan masyarakat disana tidak jauh dari kebiasaan yang ada di perkampungan yang lainnya, tetapi warga disana melakukan rutinitas atau kebiasannya. Pagi-pagi mereka bergegas untuk ke huma dimana pada saat peneliti melakukan penelitian ternyata tepat pada bulan atau pada waktu masanya panen padi di huma. Kegiatan warga setelah panen di huma mereka melakukan kegiatan yang lain seperti menumbuk padi, mengambil kayu bakar di hutam, dan mengurus peliharaan mereka seperti ayam, bebek dan lainnya. Adapaun kegiatan masyarakat adat yang selalu dilakukan berkaitan dengan tatanan kebudayaan menurut Kang Yoyo (dalam wawancara, April 2016) melakukan kegiatan bersih-bersih sekitar kasepuhan bahkan kegiatan gotong royong membersihkan rumput yang ada di sawah atau huma dan itu semuanya dilakukan setiap hari jumat dan dilakukan secara sukarela, kemudian setiap malam tanggal tiga belas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar selalu rutin melakukan kegiatan opat belasan yang dilakukan oleh seluruh warga yang bertempat di imah gede.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyambut bulan purnama agar hati manusia selalu terang bagaikan terangnya bulan purnama dan khusus menghormati para *khodam* (roh-roh) yang menitis dalam benda-benda pusaka. Bentuknya berupa selamatan (pertemuan kenduri kampung) dan doa-doa yang dilakukan persis tengah malam (23.30 malam) dan diakhiri dengan hiburan (kesenian tradisional). Selagi para kaum laki-laki sedang bermusyawarah kaum perempuan menyiapkan makanan untuk konsumsi selamatan. Selain itu yang menarik dari kegiatan ritual keagamaan ini, pagi harinya kaum wanita terutama ibu-ibu bergotong royong untuk menumbuk padi di tempat yang sudah disediakan dengan menggunakan lisung dan halu sehingga mengeluarkan suara yang sangat harmonis, kemudian puluhan warga terutama kaum wanita sangat antusias mempersiapkan kegiatan rutinitas (malam opat belasan) tersebut dengan membuat aneka ragam kue atau makanan dari tepung terigu dan hanya membuat tujuh varian makanan yang dibuat dari tepung beras yang sudah dibuat secara gotong royong tersebut. Hal ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar VII: Acara malam Opat belasan
(Sumber: Dokumentasi Yoyo Yogasmana)

Selain dari kegiatan atau tatanan kebudayaan diatas, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki kreatifitas yang tinggi terbukti dari beberapa karya-karya yang dihasilkan oleh warga sekitar, terutama dalam bidang kriya. Beberapa hal yang menyangkut kriya karya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar antara lain alat-alat kebutuhan untuk menunjang keberlangsungan tatanan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Kasepuhan tersebut.

BAB V

KRIYA KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR

A. Jenis, Bentuk, dan Teknik Pembuatan Kriya

Setelah melakukan observasi lanjutan dan melakukan penelitian disana kemudian melakukan wawancara terhadap beberapa sumber yang dianggap bisa membantu dalam proses penelitian tersebut. Abah (selaku pimpinan tertinggi) di Kasepuhan Ciptagelar memberikan penjelasan mengenai kriya yang ada di Kasepuhan tersebut. Begitu banyak kriya yang dihasilkan oleh tangan-tangan kreatif masyarakat tersebut selain berfungsi sebagai perkakas atau alat-alat pertanian juga perabot rumah tangga sekaligus sebagai penunjang kebutuhan/keberlangsungan tatanan kebudayaan atau adat istiadat yang ada di Kasepuhan tersebut, dengan demikian kriya yang dihasilkan secara umum merupakan benda fungsional. Setelah mendapat masukan dari berbagai pihak maka dipilihlah beberapa karya kriya yang memiliki peranan lebih sebagai penunjang keberlangsungan tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu ada beberapa keunikan dari kriyawan disana, para kriyawan disana merupakan keluarga turun temurun yang diwarisi ilmunya dari keluarga mereka sebelumnya sehingga pengrajin yang memiliki keahlian khusus dibidangnya terutama dalam teknik menganyam ternyata masih bisa terbilang oleh jari bahkan dari satu kampung adat disana kurang lebih hanya 4-5 keluarga yang mahir dalam pembuatan kriya. Dari hasil data yang didapat, bahwa kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki berbagai macam yang memiliki sifat praktis, estetis, dan simbolik, kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki ciri khas tersendiri serta setiap

karyanya selalu berkaitan dengan karya yang lainnya. Adapun jenis kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar diantaranya:

1. Lisung

Ditinjau dari jenisnya, lisung merupakan kriya kayu yang berfungsi sebagai alat/tempat penumbuk padi tradisional yang terbuat dari kayu yang berdiameter besar dan berongga, serta merupakan benda fungsional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada di kasepuhan, bahan kayunya terbuat dari kayu mahoni. Selain itu lisung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan lisung turun temurun dari generasi sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan usia lisung tersebut bisa puluhan taun bahkan ada yang menginjak ratusan tahun sehingga lisung tersebut bisa merupakan saksi bisu selama sejarah perjalanan Kasepuhan Ciptagelar sampai pada saat ini. Sedangkan dari segi bentuk, menyerupai bentuk balok yang memiliki panjang kurang lebih 3 meter dan tinggi 50 cm, lebar kurang lebih 60 cm. Selain itu memiliki rongga yang panjangnya kurang lebih 2,5 meter. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar VIII: Saung Tempat Lisung
(Sumber: Saung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)



Gambar IX: Lisung

(Sumber: Saung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, April 2016)

Ditinjau dari teknik pembuatannya lisung termasuk dalam kriya kayu dengan menggunakan teknik pahat. Semua pembuatan kriya lisung tersebut mengedepankan unsur tradisional mulai dari pengambilan bahan, pemotongan, sampai dengan pemahatan atau penatahan dan semua itu dilakukan oleh juru kriyawan dan masyarakat setempat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Dengan demikian sangat terlihat bahwa sistem adat yang ada disana sangat struktural dan patut untuk diapresiasi dari setiap tradisi yang dipertahankannya. Terlepas dari itu setiap pembuatan kriya yang merupakan penunjang kebutuhan dalam tatanan kebudayaan selalu diawali dengan rajah atau do'a khusus dalam setiap pembuatannya begitu juga pada saat akan digunakan baik untuk persiapan malam opat belasan maupun penampilan pada saat acara seren taun. Hal tersebut merupakan tradisi turun temurun yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kasepuhan Cipagelar terutama dalam upaya menjaga warisan para leluhur yang sudah ada dari generasi sebelumnya.

2. Halu

Ditinjau dari jenisnya, masih merupakan kriya kayu. Halu yaitu alat yang merupakan pasangan dari lisung yang berfungsi sebagai alat penumbuk untuk padi atau beras yang dijadikan tepung dan terbuat dari kayu, memiliki bentuk seperti tabung yang panjang tapi padat tidak berongga, selain itu memiliki panjang kurang lebih 2 meter. Halu memiliki kesamaan dengan lisung yang sangat berperan penting terhadap tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Jika ditinjau dari teknik pembuatannya halu tergolong lebih sederhana dibandingkan kriya yang lainnya, proses pembuatannya menggunakan teknik yang tradisional dengan menggunakan alat seadanya seperti golok dan ditambahi dengan teknik raut pada bagian yang hendak dihaluskan. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar X: Halu

(Sumber: Koleksi Museum DISPARBUD Provinsi Jawa Barat, April 2016)

3. Boboko

Boboko atau biasa lebih dikenal di masyarakat luas dengan sebutan bakul merupakan alat untuk menyimpan nasi yang sudah siap dihidangkan. Selain itu boboko juga bisa berfungsi untuk membersihkan beras dari gabah sebelum dimasak, bahan yang digunakan terbuat dari anyaman bambu yang memiliki diameter yang bervariasi. Memiliki bentuk dasar kotak dan permukaan atas berbentuk lingkaran tingginya bervariasi mulai dari 25 cm sampai 50 cm.

terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XI: Boboko
(Sumber: Hasil karya Kriyawan, Ki Andi)

Jika ditinjau dari teknik pembuatannya boboko yang ada di Kasepuhan Ciptagelar menggunakan teknik anyaman dengan pemanfaatan bambu sebagai bahan dasarnya. Anyaman tersebut tidak memiliki motif khusus dan tergolong sederhana. simpul pada anyaman tersebut menggunakan simpul kepar pada bagian atasnya di jepit dengan batang bambu kemudian diikat menggunakan tali yang terbuat dari rotan. Tekstur yang dihasilkan kasar dan bergelombang.

4. Tudung

Tudung merupakan alat penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu dan dipakai oleh kaum ibu-ibu, berfungsi sebagai pelindung dari panasnya terik matahari dan hujan selain itu digunakan pada saat pergi ke huma atau sawah. Memiliki bentuk lingkaran yang memiliki cembungan atau tonjolan yang menyerupai alat musik gong. Proses pembuatan tudung bisa dibilang cukup rumit butuh ketelitian khusus dan kesabaran yang tinggi, karena dari setiap lembaran bambu yang sudah di tipiskan lebarnya hanya beberapa mili saja dan dilakukan dengan sangat baik oleh kriyawan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar sehingga tudung memiliki keunikan tersendiri untuk para pemakainya maupun untuk para kriyawan yang sudah membuatnya. Terkadang tudung biasa digunakan pada acara ngaseuk, mipit pare di huma dan yang lainnya. Adapun wujudnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar XII: Tudung
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

5. Cetok

Cetok merupakan topi yang terbuat dari anyaman bamboo dan digunakan oleh kaum pria sebagai penunjang kebutuhan pertanian, cetok/caping memiliki bentuk dasar lingkaran dan bagian atas yang mengerucut, proses pembuatannya tergolong sangat rumit tidak semua orang bisa melakukannya, butuh ketrampilan khusus dalam membuatnya. Begitu juga dengan teknik yang digunakan dan harus ekstra sabar selama proses pembuatannya. Hal ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar XIII: Cetok/caping
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Ditinjau dari teknik pembuatannya, cetok masih tergolong dalam kriya anyam dan proses pembuatannya menggunakan teknik menganyam, simpul yang digunakan berupa simpul kepar, dari tampak visualnya seperti kerucut dan memiliki tekstur kasar, akan tetapi semakin lama dipakai tekstur tersebut bisa menjadi halus dengan sendirinya, selain itu tergantung dari jenis kulit bambu yang digunakan.

6. Epok

Epok merupakan tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman rotan hingga saat ini selalu digunakan pada saat panen di huma terutama pada saat upacara ngaseuk (menanam padi) maupun mipit pare (panen padi) yang digelar selama satu tahun sekali atau sekedar panen sayuran di ladang seperti cabai tomat dan sebagainya. Dilihat dari segi bentuk, epok memiliki bentuk dasar berupa kubus tetapi memiliki rongga atau ruang untuk menyimpan benda atau sejenisnya, dari segi proses pembuatannya epok memiliki kesamaan dari segi keteknikannya dengan anyaman lain tetapi yang membedakannya yaitu dari segi bentuk dan kegunaan. Adapun epok dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XIV: Epok
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Ditinjau dari teknik pembuatannya epok terbilang rumit karena anyamannya sangat padat dan menggunakan bahan rotan yang berdiameter kecil, sehingga butuh keteknikan khusus dan kesabaran dalam pembuatannya. Jika dilihat dari desainnya epok sendiri terlihat unik terlihat dari bentuk wujudnya dan kriya ini memiliki tekstur halus dan agak sedikit bergelombang.

7. Kaneron

Menurut Kamus Basa Sunda, 2006: 315 bahwa arti dari kaneron adalah *“karung tina pandan sok disebut oge kanderon atau salipi; ting, apok, kanga, karung”*. Membicarakan tentang fungsi tentunya kaneron juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang terutama dalam hal kebutuhan pertanian. Ki Andi (dalam wawancara, April 2016) menjelaskan bahwa fungsi kaneron selain untuk menyimpan alat-alat perkakas juga sebagai tempat untuk menyimpan makanan pada saat berpergian tertama ke sawah atau ke huma. Selain itu beliau juga menegaskan bahwa fungsi kaneron pada zaman dulu sampai sekarang relative sama tapi belakangan ini sudah mulai berkembang, kaneron (tas kaneron) tidak hanya digunakan untuk keperluan ke sawah saja tetapi untuk berpergian untuk main atau sekedar acara-acara tertentu. Berikut adalah salah satu contoh gambar tas kaneron, bahan dasar yang digunakan, dan proses pembuatan hasil kriyawan Kasepuhan Ciptagelar:



Gambar XV: Kaneron
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XVI: Batang rotan dan yang sudah siap anyam
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XVII: Proses Pembuatan Kaneron
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Jika dilihat dari bentuknya, kaneron memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan ukuran $P = 35$ cm, $L = 15$ cm, $T = 27$ cm. Proses pembuatan kaneron dalam satu buah memakan waktu tiga hari tergantung kecepatan seorang kriyawan. Salah satu kriyawan di Kasepuhan Ciptagelar (Ki Andi) menjelaskan bahwa pembuatan kaneron harus dilandasi dengan ketekunan dan kesabaran dalam setiap tahap demi tahapannya, sehingga hasilnya akan baik sesuai dengan harapan. Bahan

yang digunakan yaitu bahan rotan yang ada di kawasan Hutan Gunung Halimun dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Berikut adalah beberapa jenis kaneron terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar XVIII: Kaneron 2

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XIX: Kaneron 3

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

8. Simpay

Menurut Danadibrata (dalam Kamus Basa Sunda, 2006: 640) yang memiliki arti yaitu *“pamengkeut hulu sapu supaya ngahiji; aya nu saperti geulang tina beusi, aya nu tina hoe atau tali wedel; ting bengkeur, gender, wengku, selut; srangka bedos ngarana pontran; tungtung sumpit sok disimpay ku hoe beunang ngahuaan supaya ulah peupeus*. Simpay merupakan anyaman yang terbuat dari tanaman pakis hutan atau tanaman paku-pakuan, Jenis kriya ini sebagai benda fungsional sama halnya dengan yang lain tidak hanya dalam bentuk gelang tetapi cincin dan dekorasi pada sebuah sarung golok yang memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga jika dilihat dari segi ekonomi memiliki nilai jual yang tinggi dibanding gelang yang dibuatnya. Dilihat dari bentuknya simpay yang dibuat di Kasepuhan Ciptagelar memiliki bentuk bulat atau lingkaran berdiameter seperti gelang dan cincin pada umumnya.



Gambar XX: Pembuatan Cincin
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Proses pembuatan melalui beberapa tahapan mulai dari pengambilan batang pakis, sampai membersihkan batang penjemuran hingga siap dianyam, Jenis-jenis simpay yang ada di Kasepuhan Ciptagelar hanya memiliki tiga jenis yaitu cincin, gelang, hiasan sarung golok. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar XXI: Gelang

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XXII: Cincin

(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XXIII: Hiasan pada Golok
(Sumber: Di rumah kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Dapat disimpulkan bahwa simpay merupakan tali untuk mengikat sebuah sapu lidi dengan tujuan agar sapu tersebut bisa kuat dan menyatu saat digunakan. Saat ini di Kasepuhan Ciptagelar selalu memproduksi secara manual (*handmade*) bahkan dijadikan cinderamata atau oleh-oleh Kasepuhan Ciptagelar.

9. Bedog

Bedog atau biasa dikenal dengan sebutan golok pada dasarnya merupakan kriya logam atau senjata yang berupa perkakas dalam pertanian, jenis golok yang ada di Kasepuhan termasuk benda fungsional sekaligus ada beberapa yang dijadikan pusaka. Bentuk golok yang ada di Kasepuhan sama halnya dengan golok pada umumnya akan tetapi jika dilihat ditinjau lebih dalam lagi di Kasepuhan Ciptagelar tidak semua golok digunakan sebagaimana pada umumnya ada beberapa golok yang diunakan pada acara upacara seren taun dengan adanya penampilan debus yang merupakan tradisi rutin setiap satu tahun sekali. Golok tersebut digunakan oleh kalangan tertentu dengan menggunakan mantra-mantra tertentu

sehingga bisa menimbulkan dunia magis yang sangat kental. Bahkan dalam malam tertentu pada bulan Rajab (Kalender Islam) ada acara ritual pemandian semua pusaka-pusaka yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar XXIV: Golok (Bedog)
(Sumber: Koleksi Ki Japi, Kasepuhan Ciptagelar, April 2016))

10. Etem

Etem yaitu alat pertanian yang berfungsi sebagai pemotong batang padi saat panen di huma bahan yang digunakan logam sebagai mata pisaunya dan kayu serta bambu sebagai gagangnya. Kriya ini merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu logam, kayu, dan juga bambu. Bentuk etem yang ada di Kasepuhan Ciptagelar tergolong unik, ada yang berbentuk bulan sabit dan ada yang menyerupai stilasi dari gabungan senjata khas Jawa Barat yaitu kujang yng merupakan benda pusaka yang sangat memiliki nilai sejarah. Proses pembuatan etem di Kasepuhan Ciptagelar yaitu menggunakan teknik raut pada bagian badan atau perah mata pisaunya. Hal ini terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XXV: Etem

(Sumber: Karya kriyawan Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)

Selain dari wujudnya yang memiliki ciri yang khusus dan memiliki nilai estetis ternyata etem satu-satunya alat yang digunakan pada saat ritual “mipit pare” yang berlangsung pada saat panen di huma alasannya karena dari dulu untuk menjalankan nilai tradisi yang ada di Kasepuhan Ciptagelar harus mengikuti sesuai wasian para leluhur terdahulu mereka. Alhasil setiap kearifan lokal atau tatanan kebudayaan yang sedang dijalankan tetap terjaga keasliannya dari dulu sampai sekarang. Berikut gambar cara penggunaan etem pada saat panen padi di huma:

Gambar XXVI: Etem

(Sumber: diunggah dari greenindonesia.org, agustus 20:45)



11. Simpul Sulaiman

Simpul Sulaiman merupakan simpul yang di buat untuk keperluan tatanan kebudayaan yang di letakkan pada setiap sawah rorokan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, bahan yang digunakan yaitu terbuat dari bambu yang sudah di raut terlebih dahulu. Simpul tersebut memiliki bentuk seperti angka delapan atau gabungan dari dua lingkaran yang menyatu satu sama lain. Selain itu jika dilihat dari teknik pembuatannya tergolong sederhana namun memiliki makna yang tidak sederhana, tekstur yang terdapat pada kriya itu kasar semu, sehingga sekilas terlihat kasar saat disentuh terasa licin seolah-olah kriya tersebut halus.



Gambar XXVII: Simpul Sulaiman
(Sumber: Koleksi Yoyo Yogasmana, April 2016)

Simpul Sulaiman ini memiliki ciri khas tersendiri baik dai segi bentuk, bahkan dalam proses pembuatannya. Hal ini di tegaskan oleh Kang Yoyo (dalam wawancara April 2016) bahwa setiap kriya yang ada di Kampung Adat pasti memiliki ciri khas tersendiri, begitupun dengan adat istiadat dan tradisi yang dijalannya bahkan tidak menutup kemungkinan filosofi dan makna setiap kriya pasti memiliki makna dan cerita yang berbeda.

12. Dog-dog Lojor

Dog-dog lojor merupakan alat musik yang terbuat dari batang bambu yang memiliki diameter besar dan lapisi dengan kulit kambing. Penggunaannya yaitu dengan cara dipukul sekilas seperti kendang namun tetap berbeda, pemberian nama dog-dog lojor bermula dari suara tabuhan alat tersebut yang berbunyi “Do-Dog” . sedangkan “lojor” memiliki arti panjang, yaitu panjangnya alat tersebut hampir satu meter.



Gambar XXVIII: Dog-dog lojor
(Sumber: Diunggah dari [http:// derosaryebed.com](http://derosaryebed.com) Agustus 23:40 2016)

B. Makna Simbolik

Setiap kriya khususnya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki cerita dan makna tersendiri. Hal tersebut didasari adanya adat istiadat dan warisan yang secara turun temurun yang di turunkan dari generasi sebelumnya kepada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar khususnya, oleh sebab itu dari hasil data yang diperoleh dapat dijabarkan mengenai makna yang tersirat dari setiap karya kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar diantaranya sebagai berikut:

1. Lisung

Lisung memiliki makna dan nilai sejarah yang tidak bisa dilupakan begitu saja, Kang Yoyo (2016) menjelaskan bahwa lisung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan lisung warisan para pendahulunya usia lisung yang ada disana bermacam-macam bahkan ada yang puluhan tahun masih tetap digunakan sampai sekarang, selain itu lisung sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat disana karena selain dari fungsinya sebagai alat menumbuk padi juga sebagai perantara agar setiap kegiatan keagamaan atau upacara adat dilakukan di kasepuhan tersebut bisa berjalan dengan lancar, contohnya lisung digunakan pada persiapan ritual “nganyaran”, malam “opat belasan”, bahkan persiapan menjelang upacara seren taun. Sehingga secara tidak langsung keberadaan lisung di Kasepuhan Ciptagelar sangat berkaitan dengan tatanan kebudayaan yang di pegang teguh oleh Kasepuhan Ciptagelar. Berikut adalah gambar dokumentasi lisung digunakan pada acara persiapan upacara “Seren Taun” dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar XXIX: Proses menumbuk padi
(Sumber: adie-wishaldhy.com. diunggah Agustus 20:35)

Lisung dan halu digunakan pada saat upacara Seren Taun yang digunakan untuk seni pertunjukan yang disebut Kesenian Gondang Buhun yang merupakan salah satu rangkaian terselenggaranya tradisi yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki maksud sebagai wujud syukur atas hasil panen yang telah didapatnya selama satu tahun menunggu. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar XXX: Proses menumbuk padi
(Sumber: adie-wishaldhy.com. diunggah Agustus 20:35)



2. Halu

Jika dikaitkan dengan makna dari bentuknya, halu memiliki bentuk yang lurus dan kuat hal ini merupakan simbol bahwa setiap prinsip dalam kehidupan yang diyakini masyarakat disana harus benar-benar kuat dan lurus sehingga yang dicita-citakan oleh masyarakat diasana bisa terwujud dengan baik. Selain itu ada ada juga yang berpendapat bahwa halu dan lisung merupakan benda yang memiliki nilai simbolik yang paradoksal (oposisi biner). Halu (alu) simbol kekelakian dan lesung simbol keperempuanan, untuk saling menciptakan harmonisasi sehingga keduanya harus disatukan. Lesung yang mewadahi dan menampung, sedangkan alu

yang mengolah. Penyatuan keduanya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat desa disebut dengan nutu, tutunggulan, ngagondang, dan sebagainya.

3. Boboko

Jika dilihat dari maknanya “*boboko*” juga memiliki peran penting demi terjalannya tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, alat ini biasanya digunakan pada acara upacara “*nganyaran*” dan acara upacara “*ngadiukeun*” pada puncak acara “Seren Taun”. Hal ini bermaksud untuk menghormati dan memperlakukan padi seperti seorang ibu, bahkan kepercayaan terhadap Nyi Pohaci sebagai Dewi Padi sangat kental dirasakan dilingkungan tersebut sehingga boboko tersebut sangat spesial dijadikan tempat dan digunakan pada acara sakral tersebut. Oleh sebab itu setiap kriya yang ada di Kasepuhan tersebut selalu berperan dalam terjalannya tatanan kebudayaan yang ada disana khususnya di Kasepuhan Cipagelar. Terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XXXI: Boboko digunakan pada upacara ngadiukeun
(Sumber: travel.compas.com diunggah Agustus, 20:33)

4. Tudung

Tudung pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk melindungi kepala dari hujan dan terik panasnya matahari, tapi tidak hanya itu saja tudung yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan kriya tradisional yang syarat akan makna, selain sebagai identitas seorang petani perempuan di ladang, huma, dan juga sawah kriya tersebut juga digunakan pada saat acara ritual atau upacara khusus seperti, ngaseuk, tandur, mipit pare dan lain-lain. Hal tersebut terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XXXII: Tudung digunakan pada acara pimit pare
(Sumber: Dokumentasi Yoyo Yogasmana)

5. Cetok

Jika ditinjau dari makna simboliknya bahwa caping merupakan salah satu alat pertanian yang dijadikan simbol laki-laki dalam sebuah pedesaan, selain itu menurut sejarah juga mengatakan bahwa menghilangnya prabu Siliwangi juga beliau menggunakan caping atau cetok demi menyamarkan sosoknya sebagai raja pada masa itu. Jadi jika kita telisik kriya yang sederhana itu sangat syarat akan

makna dan sejarah bahkan sampai saat ini cetok digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti keladang atau ke huma dan lainnya.

6. Epok

Makna yang terkandung dari epok yaitu sebagai simbol “Kalungguhan” atau dalam arti pendiam dari setiap orang yang memakainya, sedangkan jika dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yaitu merupakan suatu sikap yang positif terhadap tatanan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, lain halnya dengan penggunaannya pada saat ritual panen tiba atau biasa disebut dengan acara mipit. Setiap orang yang panen di huma pasti membawa epok sebagai tempat menyimpan hasil petikannya yang bersifat sementara sebelum dipindahkan ketempat yang disediakan. Karena perlakuan terhadap padi sangat di istimewakan di lingkungan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar terutama dalam penggunaan epok untuk hal tersebut.

7. Kaneron

Kaneron ditinjau dari segi makna simboliknya, kaneron yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memang berbeda dengan yang lainnya serta syarat akan makna dan sejarahnya. Akan tetapi dewasa ini kaneron bisa beralih fungsi kegunaan dari semestinya atau sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Ki Andi (kriyawan anyaman kaneron) menjelaskan bahwa kaneron merupakan warisan dari leluhur atau para pendahulu mereka, kaneron ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Berawal dari kebutuhan dari para nenek moyang sebelumnya yaitu untuk keperluan

penunjang alat-alat pertanian yang tadinya tas ini hanya terbuat dari karung goni kemudian dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada nenek moyang terdahulu sangatlah kreatif terutama dalam pembuatan kriya yang terbilang sangat rumit mereka mampu membuat tas dengan memanfaatkan rotan yang ada disekitar hutan kemudian mengolahnya sehingga terbentuklah sebuah tas yang dinamakan kaneron dan terus diwarisi secara turun temurun kepada generasi-generasi selanjutnya bahkan masih terjaga sampai saat ini. Selain sejarah terlahirnya kaneron ada alasan tersendiri, ternyata kaneron digunakan atau sebagai lambang jati diri atau identitas orang Sunda pada masa itu bahkan sampai sekarang. Penggunaan kaneron hanya digunakan atau dipakai oleh kaum pria selain sebagai identitas masyarakat Sunda (Kasepuhan Ciptagelar). Kang Yoyo (2016) menjelaskan bahwa dalam wasiat Uga Siliwangi disebutkan bahwa suatu hari nanti akan ada yang datang dari kawasan Gunung Halimun sosok pemuda yang disebut tukang “ngangon” atau penggembala dengan menggunakan pakaian yang sederhana dan membawa “*kalakai*” atau ranting pohon dan “*nyoren*” tas kaneron (menggunakan tas kaneron). Pemuda tersebut nantinya akan menyelesaikan semua permasalahan yang sedang dialami oleh Negara kita tercinta ini, dan menyatukan kembali Tatar Sunda dan kembali membentuk kerjaan Sunda yang sudah terpecah belah selama ratusan tahun. Dengan demikian tas kaneron sangat memiliki peran penting sampai saat ini diyakini suatu saat nanti “budak angon” atau penggembala tersebut bisa diketahui keberadaannya dan dijadikan sebagai pembuktian bawa benar adanya yang di tuliskan dalam wasiat Uga Siliwangi. Abah Ugi (2016) juga menyampaikan perihal tentang kaneron yang

syarat makna, ternyata kaneron ini mengandung nilai magis yang dipercaya warga setempat bahwa kaneron ini khususnya yang memiliki penutup dapat mengamankan uang dari pencurian tuyul atau yang berbau magis. Oleh sebab itu warga yang ada di Kasepuhan tersebut memiliki kaneron selain sebagai kebutuhan sehari-hari juga bentuk identitas diri masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

8. Simpay

Sejarah gelang simpay, Ki Japi (2016) (Kriyawan gelang simpay) menjelaskan bahwa asal muasal gelang simpay yaitu berawal dari sebuah tali yang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk mengikat sesuatu. Yang dimaksud dari simpay yaitu sebuah ikatan “*iket*” yang menggunakan bahan dari serat bambu atau “*awi*” yang berfungsi sebagai tali yang sering digunakan dari dulu hingga sekarang. Gelang simpay merupakan regenerasi dari tali yang digunakan oleh para pendahlu mereka dan sekarang gelang simpay terbuat dari anyaman pakis hutan atau tanaman paku-pakuan. Adapun makna dibalik gelang simpay yaitu simpay merupakan sebuah ikatan, dan simpay merupakan gabungan dari lembaran-lembaran yang menyusun satu sama lain yang menjadi satu dan kuat, hal ini merupakan cerminan bagi masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar bahwa jika kita bersatu satu sama lain bahkan dalam bahasa sehari-harinya disebut gotong royong maka masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar bisa kuat dalam menjalani hidup dan setiap rintangan yang datang. Hal itu di perkuat dengan prinsip yang mereka pegang yaitu sistem kekerabatan atau gotong royong sampai saat ini masih tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Itulah makna dibalik gelang simpay yang sekilas terlihat

sederhana tetapi syarat akan makna yang begitu dalam. Penggunaan gelang simpay tidak semuanya dipakai oleh warga Kasepuhan melainkan selalu di produksi guna sebagai cinderamata sekaligus sebagai pesan moral yang terkandung dalam setiap karyanya. Begitu juga Kang Yoyo menjelaskan bahwa simpay atau gelang simpay merupakan suatu karya seni yang memiliki makna tersendiri bagi kriyawan maupun masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan menjadi sebuah identitas warganya dan sebagai bentuk pesan moral yang disampaikan agar setiap orang yang ada di bumi kita ini khususnya masyarakat Sunda bisa menghargai satu sama lain dan selalu gotong royong membantu sesama dan selalu menjaga tali silaturahmi dengan baik dan kuat layaknya gelang simpay yang memiliki ikatan yang sangat erat yang menjadikan simbol kekuatan dalam suatu kelompok atau individu terutama masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

9. Bedog

Ditinjau dari maknanya bedog atau golok selain merupakan perkakas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga ada yang digunakan sebagai benda pusaka. Hal ini dijelaskan oleh Kang Yoyo (2016) bahwa ada sebagian golok dijadikan benda pusaka yang tidak bisa dipakai semena-mena dan hanya dipakai untuk acara tertentu dan pada waktu tertentu. Contoh kecilnya saja seperti golok yang digunakan pada saat perayaan upacara seren taun yang diadakan setiap satu tahun sekali, pada saat itu golok ditampilkan sebagai seni tradisi yang dinamakan debus. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut masih kental dengan unsur magisnya lain halnya dengan golok yang ada di kota-kota besar

hanya berfungsi sebagaimana mestinya saja. Di Kasepuhan Ciptagelar terdapat pertunjukan yang sangat ekstrim pada saat penampilannya yaitu menggunakan golok sebagai media perantara hal yang magis sehingga secara logika mustahil untuk dilakukan kecuali harus melewati ritual-ritual tertentu. Oleh sebab itu golok yang ada di Kasepuhan Ciptagelar khusus nya golok yang digunakan pada acara ritual tertentu memiliki makna kekuatan bagi penggunanya maupun yang memakainya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar XXXIII: Golok (Bedog)
(Sumber: diunggah dari www.merdeka.com, agustus 20:35)

10. Etem

Ditinjau dari segi maknanya etem merupakan simbol dari tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yang menjadikan alat ini memiliki perlakuan khusus karena selalu digunakan untuk kegiatan atau acara khusus juga. Hal ini di tegaskan oleh Ki Japi (2016) bahwa etem selain memiliki ciri khas yang sangat khusus juga berperan penting dalam menjalankan tradisi yang dijaga di Kasepuhan Ciptagelarnya. Contoh halnya pada tradisi mipit pare, kriya tersebut sebelum digunakan terlebih dahulu diberikan rajah atau mantra khusus sebelum

pemotongan padi dimulai. Dengan tujuan agar pemotongan padi pertama bisa menjadi berkah terhadap panen pada saat itu. Dan sebagai wujud syukur terhadap Dewi padi atau Nyi Pohaci.

11. Simpul Sulaiman

Simpul Sulaiman merupakan simpul yang sangat sederhana dan di letakan di sawah rorokan (titipan) yang sangat kaya makna yang terkandung didalamnya. Simpul tersebut memiliki bentuk angka delapan yang memiliki arti keseimbangan dengan kata lain dalam menjalani sebuah kehidupan harus bisa seimbang agar kehidupan yang kita jalani dapat berjalan dengan baik, kemudahan ujung simpul tersebut mengarah ke atas dan ke bawah yaitu memiliki arti sebagai kepercayaan warga Kasepuhan yaitu kita harus selalu ingat kepada sang pencipta yang telah menciptakan langit dan bumi, Kemudian simpul sulaiman yang diletakan pada setiap sawah rorokan memiliki empat batang tambahan dan memiliki arah yang berbeda, hal ini di percaya bahwa itu melambangkan arah penjuru mata angin terdapat empat arah yang mengarah sebagaimana arah mata angina “kaler, kidul, weta, kulon”, secara keseluruhan bahwa simpul tersebut memberikan pesan agar kita selalu menjalani hidup dengan seimbang menjaga dan mensyukuri apa yang ada di bumi dan di langit beserta isinya, maupun mengimbangi kemajuan zaman, terutama yang bernilai positif bagi Kasepuhan. Terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar XXXIV: Simpul Sulaiman
(Sumber: sawah rorokan, April 2016)

12. Dog-dog Lojor

Dog-dog lojor biasanya digunakan untuk iringan musik pada upacara adat tertentu seperti “upacara ngaseuk” atau “tandur”, “mipit pare”, upacara seren taun dan upacara lainnya. Walaupun hanya digunakan sebagai iringan musik tetapi alat ini menjadi tradisi dan berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan Sunda khususnya di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Bahkan dog-dog lojor biasanya selalu bersamaan memainkannya dengan angklung. Hal tersebut terlihat pada gambat dibawah ini:



Gambar XXXV: Dog-dog lojor
(Sumber: Diunggah dari <http://banrisapaaja.blogspot.co.id> Agustus 23:13 2016)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriya yang berupa alat musik tersebut, atau yang dikenal dengan sebutan “dog-dog lojor” merupakan instrumen musik sekaligus sebagai penunjang keberlangsungan tatanan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Ciptagelar khususnya masyarakat pedesaan yang berada di Kawasan pedalaman Hutan Gunung Halimun. Sehingga dengan adanya pelestarian tersebut dapat menjaga keaslian adat istiadat yang masih terjaga sampai sekarang.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini yang berjudul “Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi” yang dilakukan di kawasan pedalaman Hutan Gunung Halimun tepatnya di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dan telah melewati beberapa prose teknik pengumpulan data baik tertulis, lisan maupun dokumentasi. Sehingga dari hasil tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriya merupakan sebuah mahakarya yang dihasilkan dari tangan-tangan kreatif dengan menggunakan keteknikan tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis baik dari segi jenis, bentuk, dan makna simbolik. Sehingga dalam setiap perwujudannya dapat dijadikan sebagai penyampaian informasi, identitas suatu tempat, komunitas, bahkan kedudukan suatu kalangan tertentu.
2. Kasepuhan Ciptagelar merupakan komunitas masyarakat adat Sunda yang masih menjaga dan melestarikan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur (karuhun) yang dipimpin oleh Abah Ugi sebagai pemimpin tertinggi di kasepuhan tersebut yang berada di kawasan gunung Halimun, tetapi masyarakat adat tersebut menerima adanya modernisasi
3. Jenis kriya yang dihasilkan dari Ksepuhan Ciptagealar termasuk kedalam jenis kriya dan terbagi menjadi empat bagian yaitu; kriya kayu, kriya logam, kriya bambu, dan kriya anyaman.

4. Kriya yang dihasilkan dari Kasepuhan Ciptagelar adalah lisung, halu, boboko, tudung, cetok, epok, kaneron, simpay, bedog, etem, simpul sulaiman, dog-dog lojor dan lain-lain.
5. Setiap perwujudannya kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar memiliki makna tersendiri mulai dari hubungan antar masyarakat, tatanan kebudayaan seperti acara ritual keagamaan dan sebagainya.
6. Lisung dan Halu digunakan sebagai alat penumbuk padi maupun beras untuk kebutuhan sehari-hari dan juga persiapan menyambut ritual keagamaan pada acara malam opat belasan yang diadakan setiap satu bulan sekali dan sebagai alat pertunjukan kesenian gondang buhun pada acara upacara Seren Taun yang digelar setiap satu tahun sekali.
7. Boboko selain digunakan untuk tempat nasi juga digunakan pada saat upacara “ngadiukeun” pada acara seren taun dilaksanakan.
8. Epok digunakan pada saat ritual “mipit pare” di huma sekaligus sebagai tempat untuk menghargai padi yaitu dewi Sri atau biasa disebut Nyi Pohaci.
9. Kriya kaneron merupakan warisan turun temurun yang diberikan oleh nenek moyang mereka dan memiliki nilai sejarah yang kuat. Kaneron disebut juga sebagai simbol atau pertanda munculnya seseorang yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sunda yang akan menjadi pelopor dalam kehidupan dimasa depan dan menjadi penyatu kerjaan Pajajaran yang sudah lama hilang jejaknya.
10. Simpay syarat akan makna dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan memiliki symbol sebagai kekuatan dalam ikatan suatu

kekeluargaan yang selalu dijaga seta memiliki pesan moral agar setiap orang bisa menjaga tali silaturahmi dengan baik dimanapun kita berada.

11. Bedog/golok merupakan alat perkakas dan biasa digunakan untuk acara ritual “debus” pada perayaan upacara seren taun digelar.
12. Etem merupakan alat pemotong batang padi di huma dan digunakan pada acara ritual “mipit pare” saat musim panen tiba.
13. Simpul sulaiman merupakan simbol keseimbangan dalam kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki makna yang sangat kuat.
14. Dog-dog ojer merupan alat instrumen untuk mengiringi pada acara ritual tertentu dan sebagai wujud syukur dari masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.
15. Secara Umum semua kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar merupakan kriya lokal yang masih memiliki nilai tradisi yang kuat baik dari segi kegunaan, bahan, teknik pembuatan nilai estetik baik dari segi jenis fungsi dan makna simboliknya. Sehingga dari setiap perwujudan karyanya sangat berkaitan satu sama lain dengan tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

A. Saran

1. Bagi Kriyawan Kasepuhan Ciptagelar

Jangan pernah lelah untuk selalu menjaga kearifan lokal terutama dalam warisan budaya yang diberikan oleh para nenek moyang kita, dan mulailah dengan membuat karya dengan terobosan terbaru akan tetapi tidak meninggalkan ciri khas yang dimiliki (jati diri) yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Harapan kedepannya bisa meningkatkan perekonomian masyarakat adat Kaepuhan terutama para kriyawannya.

2. Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Untuk masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar agar tetap senantiasa menjaga warisan leluhur atau tatanan kebudayaan yang saat ini sangat kuat diperngruhi oleh arus modernisasi agar apa yang di cita-citakan oleh masyarakat Sunda terutama masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan wangsit yang diberikan oleh para leluhur bisa terwujud dan terealisasikan dengan baik dan bisa bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati, Musadad. 2007. *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*, Cetakan I, Yogyakarta, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya.
- Ariantika Nyoman. 2000. *Motif dan Bentuk Anyaman Bambu Tradisional di Desa Tigawasa, Singaraja, Bali. Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi 2010, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Atmosudiro, Sumijati (ed.). 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*, Yogyakarta: SPSP Prov. Jawa Tengah dan Jur. Arkeologi, FIB-UGM.
- Budiono, H. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa* . Yogyakarta: Hanindita
- B., Setiawan, dkk. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3*, Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Ching, Francis D. K dan Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks.
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Yogyakarta, KANISIUS (Anggota IKAPI).
- . 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista.
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

- Kursianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Margono, Edi Tri. Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*, Jakarta, Pusat Perbukuan. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Cetakan pertama. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmad Efendi. Dkk. *Dampak Penguasaan Kawasan Halimun Oleh Pemerintah dan Korporasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. Mahasiswa Jurusan FISIP UNPAD.
- Salim, Peter. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Salura, Purnama. 2015. *Sundanese Architecture*. Terbitan pertama. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain* Edisi Kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Schari, Agus. 2003. *Budaya Rupa*. Ciracas, Jakarta. Erlangga.
- Setiawan, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya Bogor*. Jakarta: Yudhistira.
- Soebadio, H. 1977. *Adat Istiadat daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Paper STSRI-ASRI.
- Soehersono, Heri. 2010. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Utomo, Budi. 2009. *Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan Studi Kasus di Kampung Nyungdung dan Kampung Babakan Ciomas, Kawasan Halimun*, Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesiaa (UI).

LAMPIRAN

**FOTO BERSAMA NARASUMBER
DI KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI**



Gambar XXXVI: Foto bersama Abah Ugi selaku pemimpin adat Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di Imah Gede Kasepuhan Ciptagelar, April 2016)



Gambar XXXXII: Foto bersama Kang Yoyo (juru bicara) beserta ibu Umi Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Kang Yoyo Ciptagelar, April 2016)



Gambar XXXVIII: Foto bersama Ki Andi (kriyawan) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Andi, April 2016)



Gambar XXXIX: Foto bersama Ki Andi (kriyawan) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Andi, April 2016)



Gambar XL: Foto bersama Ki Japar (kriyawan) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Japar, April 2016)



Gambar XLI: Foto bersama Ki Japar (kriyawan) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Japar, April 2016)



Gambar XLII: Foto bersama Ki Japi (karyawan) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Japi, April 2016)



Gambar XLIII: Foto bersama Ki Japi (wawancara) Kasepuhan Ciptagelar
(Sumber: Di rumah Ki Japi, April 2016)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 357b/UN.34.12/DT/IV/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 4 April 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

ANALISIS KRIYA KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ALAMSYAH
NIM : 12207241022
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : April 2016
Lokasi Penelitian : Cisolok, Kabupaten Sukabumi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.m. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 06 April 2016
Kepada Yth. :

Nomor : 074/1139/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Barat
Up.Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Barat
Di

BANDUNG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 357b/UN.34.12/DT/IV/2016
Tanggal : 08 April 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"ANALISIS KRIYA KARYA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI"** kepada:

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
No. HP/Identitas : 085720901408/No.KTP.3202350502910001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas,
Perguruan Tinggi : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat
Waktu Penelitian : 11 April s.d 11 Mei 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA



ARIS ARIYANTO, SH.MM
NIP.19680128 199803 1.003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Supratman No. 44 Telp. (022) 7206174 - 7205759
Faksimil : (022) 7106286 website : www.bakesbangpol.jabarprov.go.id
e-mail : bakesbangpolinmasda@jabarprov.go.id
B A N D U N G Kode Pos 40121

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/660/IV/Rekomlit/KESBAK/2016

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Surat dari : Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik DI Yogyakarta
Nomor : 074/1139/Kesbanbgpol/2016
Tanggal : 6 April 2016
Menerangkan bahwa :

a.	N a m a	:	ALAMSYAH
b.	Tlp/Email	:	085720901408/lamzh-ridwan@yahoo.com
c.	Tempat/Tgl. Lahir	:	Jakarta, 5 Febuari 1991
d.	Agama	:	Islam
e.	Pekerjaan	:	Mahasiswa
f.	Alamat	:	Kp. Caringin RT 07 RW 08 Kel Cireunghas Kec Cireunghas Kabupaten Sukabumi
g.	Peserta	:	-
h.	Maksud	:	Penelitian
i.	Keperluan	:	Penelitian Dengan Judul: Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptageral Sukabumi
j.	Lokasi	:	Kabupaten Sukabumi
k.	Lembaga/Instansi yang dituju	:	Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sukabumi

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, surat keterangan ini berlaku sampai dengan **11 Mei 2016**

Bandung, 14 April 2016

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya,
Agama dan Kemasyarakatan





PEMERINTAHAN KABUPATEN SUKABUMI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Siliwangi No. 10 Palabuhanratu Telp./Fax. (0266) 433674

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070.1/ 333 - KP/2016

1. Yang bertandatangan dibawah ini :

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan surat dari : Pemerintah Provinsi Jawa Barat Nomor:
070/660/IV/Rekomlit/KESBAK/2016 Tanggal: 18 April
2016 Perihal: Ijin Penelitian

Menerangkan bahwa :

- a. Nama : **ALAMSYAH**
- b. Alamat : **Jl. Supratman No. 44**
- c. Untuk menyelenggarakan : **Penelitian**
- d. Judul : **Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi**
- e. Tempat : **Kp. Adat Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi**
- f. Peserta : **1 (satu) orang**
- g. Tanggal/waktu : **18 April s/d 24 Juli 2016**
- h. Penanggung Jawab : **Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn**

2. Sehubungan dengan maksud tersebut diatas diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya, dan apabila surat ini disalahgunakan maka dinyatakan tidak berlaku.

Palabuhanratu, 18 April 2016 .

**An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SUKABUMI**

Kasi Kesatuan Bangsa


DEDI RUSWANDI, SH
680408 199203 1 004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Endang
Umur : 25 th
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : pelabuhan Ratu. Sukabumi

Menerangkan bahwa

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: “ Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”. Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arjapi
Umur : 54
Pekerjaan : petani / kriyawan
Alamat : Kp. Ciptagelar Ds. Sinaresmi
Kec. Cisolak . Sukabumi

Menerangkan bahwa

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: “ Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”. Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Suhandi
Umur : 50 th
Pekerjaan : Petani / Karyawan
Alamat : Kp. Ciptagelar Ds. Sinaresmi
Menerangkan bahwa Kec. Cisolok - Sukabumi

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: " Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi". Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016

()

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Japar
Umur : 40 th
Pekerjaan : petani / Karyawan
Alamat : Kp. Ciptagelar Ds. Sinaresmi
Kec. Cisolak - Sukabumi.

Menerangkan bahwa

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: " Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi". Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016

()

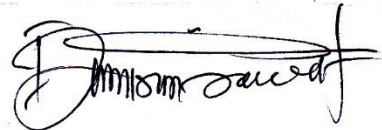
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Umi . Kusumawati
Umur	: 44 tahun
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Kp. Ciptagelar, ds Sinaresmi, kec. Cisolok
Menerangkan bahwa	: Kab. Sukabumi - Jawa Barat.
Nama	: Alamsyah
NIM	: 12207241022
PRODI	: Pendidikan Kriya
Jurusan	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: " Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi". Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, 17/8/2016



(Umi . Kusumawati .

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

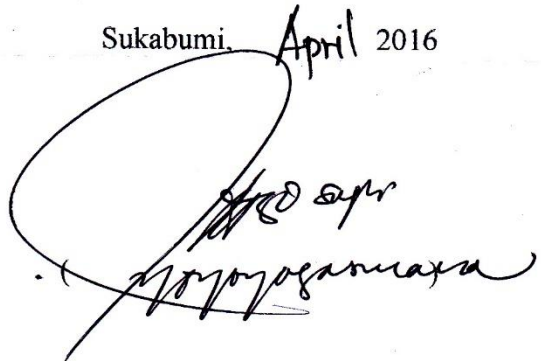
Nama : YOYOYOGASMANA
Umur : 46 th
Pekerjaan : Warga Kasepuhan Ciptagelar
Alamat : Kp. Ciptagelar Ps. Sinaresmi
Kec. Cisolak. Sukabumi

Menerangkan bahwa

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: " Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi". Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum. Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016


Yoyo Yogasmaya

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ugi Sugriana Rakasiwi
Umur : 30 th
Pekerjaan : Pemimpin Adat
Alamat : Kp. Ciptagelar Ds. Sinaresmi
Kec. Cisolok - Sukabumi.

Menerangkan bahwa

Nama : Alamsyah
NIM : 12207241022
PRODI : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian di Kasepuhan Ciptagelar, Desa Sinaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: " Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi". Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Sukabumi, April 2016

()

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Jenis, Bentuk, dan Makna Simbolik pada Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang Kasepuhan Ciptagelar yang meliputi:

1. Jenis-jenis kriya karya Kasepuhan Ciptagelar
2. Bentuk kriya karya Kasepuhan Ciptagelar
3. Makna simbolik yang terdapat dalam kriya karya Kasepuhan Ciptagelar
4. Sejarah Kasepuhan Ciptagelar
5. Kegiatan adat istiadat yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar ditinjau dari Jenis, Bentuk, dan Makna Simbolik

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada: 1) Jenis kriya karya Kasepuhan Ciptagaelar, 2) Bentuk kriya karya Kasepuhan Ciptagelar, 3) Makna simbolik kriya karya Kasepuhan Ciptagelar.

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara dan beberapa instrumen tambahan untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah lahirnya Kasepuhan Ciptagelar?
2. Apa saja kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
3. Seperti apa tatanan kebudayaan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
4. Berapa jumlah penduduk yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
5. Apa yang menjadi prioritas utama untuk menjaga kerukunan antar warga?
6. Bagaimana kegiatan masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar?
7. Kriya apa saja yang dihasilkan dari Kasepuhan Ciptagelar?
8. Jenis kriya apa yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
9. Dari bahan apa saja dalam pembuatan kriya tersebut?
10. Dari segi bentuk, seperti apa saja setiap kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
11. Apa keunikan dari kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
12. Adakah setiap kriya saling berkaitan dengan kegiatan ritual disini?
13. Kriya apa saja yang digunakan untuk acara ritual tersebut?
14. Adakah makna simbolik dari setiap kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?
15. Jika ini menjadi sebuah warisan turun temurun, bagaimana cara melestarikannya?
16. Apakah ada pengaruh kriya yang dibuat terhadap perekonomian warga?
17. Apa peran pemerintah daerah terhadap kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar?

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen literatur, foto, dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis yang memperkuat data tentang Kasepuhan Ciptagelar
2. Buku-buku yang menunjang dalam proses pengambilan data
3. Gambar atau foto khususnya tentang kriya karya Kasepuhan Ciptagelar
4. Dokumentasi yang dimiliki oleh Kasepuhan Ciptagelar yang berkaitan dengan tatanan kebudayaan yang selalu berhubungan dengan kriya yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi kriya karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, Jawa Barat.

